

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau Dari Fraud Hexagon Pada Perusahaan Sektor Perbankan Dan Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020-2022

by LEXIA IFANI

Submission date: 23-Jul-2024 06:00PM (UTC+0800)

Submission ID: 2420748034

File name: LEXIA_IFANI.docx (1.65M)

Word count: 13655

Character count: 90576

Ringkasan

Peneliti mencoba mengetahui dampak dari *fraud hexagon* yang mana dalam penelitian ini digambarkan dengan pengaruh tekanan eksternal, pergantian auditor, pengawasan yang kurang efektif, pergantian dewan direksi, frekuensi gambar CEO, dan keterlibatan dalam proyek kerjasama pemerintah pada potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang tahun 2020 hingga 2022. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif pada penelitian ini dan perangkat lunak SPSS Versi 27 digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh penulis. Berdasarkan temuan penelitian, variabel dependen *financial statement fraud* secara simultan dipengaruhi oleh variabel independen, yang meliputi tekanan eksternal, pergantian auditor, pemantauan yang tidak efektif, pergantian dewan direksi, frekuensi CEO, dan kerja sama dengan pemerintah. Namun, ada tiga faktor yang menjadi penyebab sebagian besar variabel yang berdampak signifikan pada *financial statement fraud*, diantaranya frekuensi foto CEO, pemantauan yang tidak efektif, dan tekanan eksternal. Namun, tidak ada dampak yang signifikan dari pergantian auditor, pergantian direktur, serta kerja sama dengan pihak pemerintah pada *financial statement fraud*.

Bab I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pada sektor perbankan dan juga keuangan dalam beberapa tahun terakhir ini memberikan perhatian secara khusus pada integritas laporan keuangan perusahaan. Bahkan *financial statement fraud* telah menjadi isu yang semakin mendalam mengingat dari dampaknya yang dapat merugikan *stakeholders* dan juga stabilitas pasar. Oleh karena itu, dengan menggunakan *fraud hexagon*, peneliti akan menganalisa variabel-variabel yang mungkin berdampak pada *financial statement fraud* pada penelitian ini. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan sektor perbankan dan keuangan yang ada pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 hingga 2022 menjadi subjek utama penelitian ini. Sehingga, metodologi yang digunakan pada penelitian ini diperkirakan akan menambah pemahaman kita tentang alasan di balik dan variabel yang berkontribusi pada *financial statement fraud* di industri penting ini.

Financial statement (laporan keuangan) dapat diartikan sebagai sarana yang utama dari perusahaan untuk memberikan informasi terkait keuangan pada pihak yang bersangkutan, termasuk bagi pihak di luar perusahaan serta memiliki maksud dalam memberi informasi pelaporan keuangan bagi para pemakai laporan (Kieso, Weygandt, and Warfield 2020). Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen seperti neraca (laporan posisi keuangan), laporan rugi laba (laporan laba rugi), laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan

atas laporan keuangan (CALK). Informasi mengenai keuntungan telah disediakan dari beberapa bagian ini. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai laporan (laba dan rugi) dalam menilai kinerja dan tanggung jawab manajemen, mencapai tujuan operasional, mendukung investor, dan menjadi bahan penilaian potensi keuntungan perusahaan di masa depan (Priswita and Taqwa 2019).

Eksistensi suatu perusahaan akan tetap terjaga ketika para manajer mampu memahami kandungan informasi dalam suatu laporan keuangan dan dapat dijadikan sebagai bahan motivasi untuk selalu meningkatkan kinerja dari perusahaan yang dinaungi. Meski demikian, tidak jarang data keberhasilan laporan keuangan dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan dukungan pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, korporasi sebenarnya memanipulasi beberapa aspek laporan keuangan untuk menjaga citra positif tersebut, yang dapat mengakibatkan salah saji dalam laporan. Apabila hal ini terus berkelanjutan, maka akan menyebabkan dampak buruk dengan berkurangnya tingkat kepercayaan para pengguna laporan serta merugikan pihak-pihak dari pemangku kepentingan.

Fraud (kecurangan) atau penghilangan kuantitas atau bahkan pengungkapan dengan sengaja dalam hasil laporan dengan maksud untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan dianggap sebagai penipuan. Ketepatan pengambilan keputusan di kalangan kreditor dan investor mungkin terganggu akibat data keuangan yang tidak akurat ini. ACFE, yang merupakan Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikasi, adalah organisasi terbesar di dunia yang fokus pada pencegahan dan penanggulangan penipuan dalam laporan keuangan. Bermarkas di Austin, Texas, Amerika Serikat, ACFE memiliki hampir 70.000 anggota yang tersebar di lebih dari 150 negara. Motto mereka adalah "*Together Reducing Fraud Worldwide*", yang mencerminkan komitmen ACFE untuk mengurangi penipuan di dunia bisnis secara global dan memastikan bahwa profesi ini dikenal memiliki tingkat integritas dan objektivitas yang tinggi (ACFE-Indonesia 2021).

Pada tahun 2022, ACFE menerbitkan publikasinya yang berjudul "*A Report to the Nations*" atau bisa disebut RTTN yang diterbitkan setiap 2 tahun sekali. Publikasi ini merupakan hasil survey ACFE dengan responden para pemegang sertifikasi CFE (*Certified fraud Examiner*) di seluruh dunia. Dalam RTTN dijelaskan mengenai detail kasus *fraud* yang terjadi pada berbagai negara

di Amerika Serikat, Kanada, Afrika Sub-Sahara, Asia Pasifik, Eropa Barat, Afrika Utara dan Timur Tengah, Asia Selatan, Amerika Latin, Kepulauan Karibia, Eropa Timur Serta Asia Barat Daya. Selain itu, pada RTTN disebutkan bahwa terdapat tiga kategori kecurangan (*fraud*) yang paling banyak terjadi selama tahun 2020-2022, antara lain *asset misappropriations*, *corruption*, dan *financial statement fraud* (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2022).

Tabel 1.1
Tiga Kategori *Fraud* yang Paling Sering Terjadi

Kategori <i>fraud</i>	Persentase Kasus	Kerugian
<i>Asset Misappropriations</i>	86%	\$ 100,000
<i>Corruption</i>	50%	\$ 150,000
<i>Financial statement fraud</i>	9%	\$ 593,000

Sumber: ACFE (2022)

112

Pada tabel 1.1 di atas dijelaskan bahwa survei ACFE tahun 2022 terdapat beberapa masalah kecurangan yang paling sering ada yaitu pada masalah *asset misappropriations* dengan persentase sebesar 86% dan kerugian mencapai \$100.000 atau setara dengan 1,5 Milyar Rupiah serta kasus *financial statement fraud* menjadi kasus dengan jumlah terendah yaitu tingkat persentase hanya sebesar 9% namun jumlah kerugian yang diakibatkan mencapai \$593.000 atau setara dengan 9,2 Milyar Rupiah. Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa *financial statement fraud* merupakan kasus yang mampu mengakibatkan jumlah kerugian terbesar dibandingkan dengan *asset misappropriations* dan *corruption*.

INDUSTRY	Cases	Billing	Cash money	Card on file	Check and payment integrity	Competition	Expense reimbursements	Financial statement fraud	Health	Payroll	Regulator reimbursements	Steering
Banking and financial services	251	10%	1%	14%	14%	40%	8%	1%	1%	4%	2%	10%
Government and public administration	198	27%	4%	7%	3%	57%	12%	8%	1%	1%	2%	8%
Manufacturing	194	24%	5%	9%	7%	59%	10%	12%	2%	1%	4%	8%
Health care	130	20%	4%	8%	8%	50%	1%	9%	1%	12%	2%	9%
Energy	87	24%	9%	6%	8%	64%	6%	8%	13%	6%	3%	2%
Retail	81	16%	10%	9%	9%	43%	7%	4%	14%	5%	7%	14%
Insurance	81	16%	9%	8%	10%	40%	9%	5%	8%	10%	2%	11%
Technology	84	27%	4%	10%	6%	54%	14%	8%	3%	5%	1%	1%
Transportation and warehousing	82	20%	9%	1%	4%	59%	1%	7%	22%	9%	4%	11%
Construction	78	24%	8%	10%	14%	56%	17%	1%	14%	14%	3%	9%
Education	69	20%	9%	12%	12%	49%	12%	12%	1%	14%	4%	12%
Information	60	16%	3%	5%	8%	58%	12%	12%	33%	7%	2%	7%
Food service and beverage	52	16%	10%	2%	1%	54%	13%	13%	29%	1%	10%	17%

Gambar 1.1 Industri yang Terdampak *Fraud*

Sumber: ACFE (2022)

Gambar 1.1 menyajikan hasil survei ACFE tahun 2022 yang menunjukkan bahwa sektor perbankan dan keuangan memiliki tingkat kecurangan tertinggi, dengan 351 kasus yang melibatkan *fraud*, di mana 11% di antaranya merupakan kasus *financial statement fraud*. Fakta ini menegaskan bahwa industri perbankan dan keuangan telah mengalami banyak kasus kecurangan dalam beberapa tahun terakhir (Association of Certified *Fraud Examiners* (ACFE) 2022).

Masalah kecurangan pelaporan keuangan pernah terjadi pada beberapa perusahaan besar di Indonesia, termasuk permasalahan yang terjadi di PT Asuransi Jiwasraya. Pada tahun 2020, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) telah mencekal 10 orang yang memiliki potensi tersangka pelaku kasus yang dialami PT Asuransi Jiwasraya. Kasus ini berawal pada saat tahun 2006, BPK menyatakan bahwa PT Asuransi Jiwasraya melakukan pencatatan laba pada 2006, tapi ternyata hal tersebut hanyalah sebuah manipulasi dari rugi menjadi untung. Tak hanya itu, PT Asuransi Jiwasraya juga melaporkan laba senilai Rp 360,6 miliar pada tahun 2017. Tapi perseroan mendapat opini tidak wajar sebab kurangnya cadangan senilai Rp 7,7 triliun. selanjutnya, BPK mengungkapkan pada tahun 2018 PT Asuransi Jiwasraya mengalami kerugian sebesar Rp15,3 triliun, dan pada akhir tahun 2019, ekuitas perseroan negatif sebesar Rp27,2 triliun. Akhirnya pada tahun 2020 skandal Jiwasraya sudah memasuki ke waktu penyidikan di kejaksaan agung hingga Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebutkan bahwa PT Asuransi Jiwasraya perlu diberhentikan sementara dari perdagangan saham (Www.Liputan6.com 2020).

Fraud triangle oleh Cressey (1953) merupakan tiga teori yang dapat dipergunakan dalam mendeteksi kecurangan pada pengecekan laporan keuangan ialah *pressure*, *opportunity*, dan juga *rationalization*. Yang kemudian teori ini bertumbuh menjadi *fraud diamond* karena terdapat penambahan elemen yaitu *capability* oleh Wolfe dan Hermason (2004). Seiring dengan bertambahnya tahun, maka pada 2011 teori ini dikembangkan oleh Crow dengan menambahkan elemen *ego* atau *arrogance* yang dinamai dengan teori *fraud pentagon*. Tidak lupa juga bahwa Vousinas telah mengembangkan teori *fraud hexagon* pada tahun 2019 dan menambahkan elemen *collusion* (Sagala dan Siagian, 2021). Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori

⁵⁶
fraud hexagon. Alasan peneliti memakai teori ini sebab merupakan teori terbaru yang telah disempurnakan dari teori-teori *fraud* sebelumnya.

Pressure, opportunity, rationalization, capability, ego atau *hubris*, dan *collusion* merupakan komponen-komponen teori *fraud hexagon* (Vousinas 2019). Variabel independen yang berisi berbagai elemen pada teori *fraud hexagon* menggunakan proksi variabel dalam pengukurannya sehingga akan dapat diteliti. Tekanan atau *pressure* pada penelitian ini nantinya digambarkan dengan tekanan eksternal (*external pressure*), rasionalisasi akan digambarkan dengan pergantian auditor (*change in auditor*), peluang akan digambarkan dengan pemantauan yang tidak efektif (*change in monitoring*), maka kemampuan akan digambarkan dengan pemantauan yang tidak efektif (*change in monitoring*) digambarkan dengan pergantian direksi (*change in director*), arogansi digambarkan dengan frekuensi gambar CEO, dan kolusi digambarkan dengan proyek kerja sama dengan pemerintah. Ada tekanan pada elemen pertama, atau tekanan yang digambarkan oleh variabel tekanan eksternal (*external pressure*). Menurut (Handoko 2021), tekanan eksternal (*external pressure*) terlihat ketika manajemen dituntut untuk memenuhi keinginan dan keperluan pihak lain. Hal tersebut bisa menimbulkan potensi penipuan, terutama jika organisasi memberikan terlalu banyak tekanan pada karyawannya. Sementara penelitian yang juga dilakukan oleh Handoko (2021) menjelaskan bila tekanan eksternal kurang mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian Hartadi (2022) memaparkan bila tekanan eksternal mempunyai pengaruh positif yang sangat besar pada kecurangan dalam laporan keuangan.

Pada elemen kedua ada elemen *rationalization* yang akan digambarkan dengan variabel pergantian auditor (*change in auditors*), dimana pada variabel ini ialah suatu keputusan yang telah ditentukan manajemen dalam menggeser posisi auditor sehingga manajemen akan mendapatkan pengganti dengan kualitas kerja yang lebih baik. Tugas penting auditor ialah melakukan pemantauan pada laporan keuangan. Dimana pemikiran atau pendapat dari auditor dapat dijadikan sebagai dasar penilaian untuk pengguna laporan keuangan. Sehingga berawal dari sini, maka perusahaan tetap dapat merasionalisasikan kecurangan yang terjadi dengan alasan adanya pergantian auditor. Hal ini sesuai dari penelitian yang dilaksanakan oleh Kiki Elita dan Mutmainah (2022) yang memproksikan rasionalisasi dengan pergantian auditor

dengan hasil bahwa pergantian auditor mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Pada elemen ketiga terdapat ⁵ *opportunity* yang digambarkan dengan variabel pemantauan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*). Dimana variabel ini dapat ditunjukkan pada saat perusahaan mempunyai sebuah unit untuk melakukan proses pengawasan namun tidak kompeten, sehingga hal ini dapat berakibat pada sistem pengawasan kinerja di suatu perusahaan menjadi tidak efisien (Budiyanto dan Puspawati, 2020). Maka dengan adanya kelemahan pada sistem unit pengawasan yang telah dimiliki oleh perusahaan, dapat dipastikan juga bahwa tingkat kecurangan yang dapat terjadi nantinya semakin besar. Hal tersebut juga sependapat dengan penelitian yang dilaksanakan Handoko (2021) dan Sari dan Nugroho (2020) dimana pada penelitian tersebut menyatakan bahwa pemantauan yang tidak efektif berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan. Namun hal tersebut tidak sesuai penelitian (Budiyanto dan Puspawati, 2020) yang memaparkan bila pemantauan yang tidak efektif berdampak negatif pada kecurangan laporan keuangan.

Pada elemen keempat terdapat elemen *capability* yang akan digambarkan dengan variabel pergantian dewan direksi atau (*change in directors*), hal ini ditunjukkan dengan pergantian suatu kepengurusan yang dilakukan oleh perseroan. Pergantian manajer tersebut dilakukan karena persero dapat mengindikasikan ada aktivitas curang yang dapat dilaksanakan oleh perusahaan (Handoko 2021). Pergantian direksi dilakukan agar tindak kecurangan dapat di minimalisir, dan memberi efek jera pada pihak bersangkutan. Selain itu, persero juga memberikan kesempatan lain bagi manajer baru untuk beradaptasi agar dapat memajukan dan meningkatkan efisiensi kinerja di perusahaan agar jauh dari tindak kecurangan. Hal ini sesuai penelitian Larum et al. (2021) yang memaparkan bila pergantian direktur berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan.

Elemen kelima melibatkan indikator arogansi yang diwakili oleh variabel frekuensi gambar CEO, yang mengacu pada seberapa sering gambar seorang CEO muncul dalam laporan keuangan perusahaan sebagai cerminan dari sikap arogansi CEO tersebut. Bahkan seorang CEO dapat melakukan kecurangan dengan yakin dan percaya diri sebab merasa bahwa jabatan yang telah dimiliki merupakan jabatan yang kuat dan paling berkuasa serta kebal

hukum. Berdasarkan penelitian dari Sari dan Nugroho (2020) memaparkan bila variabel frekuensi gambar CEO ini berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut berbanding justru terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto dan Puspawati (2020) dan Handoko (2021), dimana pada penelitian mereka menyebutkan bila frekuensi gambar CEO berdampak negatif pada kecurangan laporan keuangan.

Elemen yang terakhir merupakan elemen kolusi (*collusion*) yang akan digambarkan dengan variabel proyek kerja sama dengan pemerintah. Tujuan dari adanya kolusi ini adalah untuk memberantas suatu tindak kejahatan. Dimana pada masing-masing pihak bertanggung jawab untuk melawan pihak lain yang akan melakukan kecurangan (Vousinas 2019). Penipuan laporan keuangan dapat didorong dalam dunia usaha melalui kolaborasi dengan proyek-proyek pemerintah. Perusahaan mungkin mengalami tekanan untuk memalsukan laporan keuangan guna menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik atau untuk menutupi aktivitas keuangan yang tidak etis akibat mengerjakan proyek pemerintah. Penelitian Budiyanto dan Puspawati, (2020); Handoko (2021); Sari dan Nugroho (2020) yang menjelaskan bila usaha patungan antara dunia usaha dan pemerintah mempunyai dampak positif pada penipuan laporan hasil keuangan, juga sangat mendukung hal ini. Namun penelitian yang dilakukan Nurardi dan Wijayanti (2021) bertentangan dengan hal ini, dengan menyatakan bahwa kolaborasi pemerintah-perusahaan mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan dibandingkan menguranginya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menginvestigasi variabel-variabel yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan, hasilnya bervariasi dan bahkan ada ketidaksesuaian antarpelitian. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan studi yang lebih dalam. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022 sebagai objeknya. Pendekatan ini dipilih karena survei ACFE tahun 2022 menunjukkan bahwa sektor perbankan memiliki jumlah kasus kecurangan dalam laporan keuangan yang paling tinggi. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan kerangka "Fraud Hexagon".

B. Identifikasi Masalah

Mengingat konteks permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, maka para akademisi dapat mengenali permasalahan pada penelitian ini, seperti:

1. *Financial statement fraud* ialah bentuk penipuan yang kasusnya paling sedikit, menurut output survei Association of Certified *Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2022, namun memiliki rata-rata dampak kerugian terbesar secara keseluruhan.
2. *Financial statement fraud* memang terjadi, khususnya di industri perbankan dan keuangan. Hal inersebuti dikuatkan dengan laporan ACFE tahun 2022 yang menjelaskan bila sebagian besar insiden penipuan laporan keuangan terjadi di industri ini.
3. Penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang bertentangan, sehingga peneliti ingin mengevaluasi kembali seberapa konsisten hipotesis dan temuan penelitian sebelumnya.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa pembatas, seperti:

1. Studi ini mengidentifikasi sembilan elemen yang terkait dengan penipuan laporan keuangan: tekanan eksternal (*external pressure*), pergantian auditor (*change in auditors*), pemantauan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), pergantian dewan direksi (*change in directors*), frekuensi gambar CEO (*frequent number of CEO's picture*), dan proyek kerja sama dengan pemerintah.
2. Hanya sampel perusahaan sektor perbankan dan keuangan yang memenuhi persyaratan tertentu dan ada pada BEI yang dipakai pada penelitian ini.
3. Jangka waktu penelitian adalah tahun 2020–2022.

D. Perumusan Masalah

Sesuai latar belakang sebelumnya, sehingga perumusan permasalahan pada penelitian ini ialah:

1. Apakah tekanan eksternal dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*?
2. Apakah pergantian auditor dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*?
3. Apakah pemantauan yang tidak efektif dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*?
4. Apakah pergantian anggota dewan direksi dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*?
5. Apakah frekuensi gambar CEO dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*?

6. Apakah proyek kerja sama dengan pemerintah dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*?
7. Apakah secara bersama-sama tekanan eksternal, pergantian auditor, pemantauan yang tidak efektif, pergantian dewan direksi, frekuensi gambar CEO, dan proyek kerja sama dengan pemerintah mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah yang sudah dijelaskan pada bagian atas, sehingga tujuan penelitian ini alah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tekanan eksternal terhadap *financial statement fraud*.
2. Untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemantauan yang tidak efektif terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk mengetahui pengaruh pergantian dewan direksi terhadap *financial statement fraud*.
5. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi gambar CEO terhadap *financial statement fraud*.
6. Untuk mengetahui pengaruh proyek kerja sama pemerintah terhadap *financial statement fraud*.
7. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari tekanan eksternal, pergantian auditor, pemantauan yang tidak efektif, pergantian dewan direksi, frekuensi gambar CEO, dan proyek kerja sama pemerintah terhadap *financial statement fraud*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi akademisi, studi ini berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai perbandingan dalam menguji konsep *fraud hexagon* untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berperan dalam kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka.

- c. Bagi penulis, studi ini berfungsi sebagai cara untuk memperluas pengetahuan dan memberikan gambaran tentang bagaimana hexagon *fraud* mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk investor, diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat dalam menentukan beberapa faktor yang dimiliki perusahaan tertentu, sehingga bisa lebih berjaga-jaga untuk melaksanakan investasi pada suatu perusahaan tertentu.
- b. Untuk perusahaan, penelitian ini bermanfaat untuk memberi wawasan pada manajemen mengenai beberapa penyebab yang dapat mempengaruhi *financial statement fraud*. Dengan demikian, manajemen perusahaan dapat bertindak secara bertanggung jawab supaya lebih waspada dan bisa dicegah dari kecurangan laporan keuangan.

10

Bab II. Tinjauan Pustaka

A. Kajian Pustaka

1. Teori Keagenan

Teori keagenan dapat diartikan sebagai teori yang membahas tentang korelasi kerjasama antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Sebagai pihak prinsipal (pemegang saham), wajib mendelegasikan otoritas pengambilan suatu keputusan kepada agen (manajemen) dan selanjutnya agen harus bisa bertanggung jawab kepada pemegang saham atas kinerja yang mereka lakukan. Pemegang saham juga harus teliti dalam proses pengecekan kualitas kinerja pihak manajemen agar mampu memastikan bahwa tugas yang telah dilakukan sesuai dengan target atau sesuai dengan kemauan dari pihak-pihak pemegang saham (Sagala dan Siagian, 2021).

Terdapat suatu masalah yang menjadi dasar dari teori keagenan ini, dimana hal tersebut dapat dilihat dari masing-masing pihak yang selalu berusaha untuk mengutamakan kepentingannya terlebih dahulu, baik bagi manajemen sebagai pihak agen atau pemegang saham sebagai pihak prinsipal. Sehingga pada kontrak kerjasama yang sedang berjalan, tidak jarang akan timbul konflik atas kepentingan masing-masing pihak. Pihak

agen selalu berusaha untuk mengutamakan kepentingan atas pemenuhan kebutuhan ekonomi dan juga kebutuhan psikologisnya. Sedangkan dari pihak prinsipal sebagai pemegang saham lebih mengutamakan kepentingan pribadi agar dapat selalu meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui profitabilitas yang diharapkan dapat selalu meningkat.

Namun dengan adanya perbedaan kepentingan pada masing-masing pihak, dapat memicu timbulnya *agency problem*. *Agency problem* ini dapat terjadi karena pihak-pihak dari agen lebih berupaya untuk memaksimalkan kepentingan dari diri sendiri. Sehingga mereka akan cenderung mengabaikan kepentingan dari pihak-pihak prinsipal. Sedangkan pada dasarnya, kontrak atau kerja sama yang dilakukan antara masing-masing pihak diperuntukkan untuk memenuhi segala sesuatu yang didelegasikan oleh para prinsipal (pemegang saham) demi mensejahterakan hidupnya. Sehingga dalam kondisi seperti ini, rentan sekali menimbulkan terjadinya asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi pada pihak prinsipal dan agen. Hal tersebut bisa terjadi dengan mudah dikarenakan dari pihak agen sendiri telah mempunyai wawasan yang lebih banyak dibandingkan pihak prinsipal. Sehingga berawal dari situ, agen mampu memanfaatkan kesempatan dengan cara menyembunyikan informasi-informasi apa saja yang seharusnya juga diketahui juga oleh pihak prinsipal. Celah seperti ini lah yang disenangi oleh pihak agen untuk memanfaatkan situasi. Jika kondisi seperti ini terus berlanjut, maka hal tersebut dapat memicu terjadinya *financial statement fraud*. Tidak hanya pihak agen, bahkan *financial statement fraud* juga dapat terjadi karena pihak prinsipal atau pemegang saham. Munculnya *financial statement fraud* disebabkan karena adanya ketidakfahaman dari pihak pemegang saham sehingga tekanan atau dorongan yang diberikan kepada pihak agen terlalu besar untuk mencapai target dari prinsipal (pemegang saham). Sehingga karena ketidakmampuan pihak agen dalam menyanggupi target, maka hal inilah yang menyebabkan adanya kecurangan laporan keuangan (Putra dan Suprasto, 2022).

2. Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Mardianto dan Tiono (2019), *fraud* atau penipuan diartikan sebagai suatu pelanggaran hukum yang disengaja dengan tujuan menyesatkan atau menipu pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga

menimbulkan kerugian bagi sejumlah pihak dan keuntungan bagi pihak yang melakukan penipuan tersebut.

Financial statement fraud, juga dikenal sebagai praktik penipuan laporan keuangan, termasuk dari berbagai bentuk penipuan yang ada. Hal tersebut melibatkan pengungkapan angka-angka pada laporan keuangan yang tidak benar dalam mengelabui pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut (Sasongko dan Wijyantika, 2019). Berbagai pihak yang memakai laporan keuangan mengalami kerugian akibat penipuan laporan keuangan tersebut. Selain itu, laporan palsu mengurangi kepercayaan data laporan keuangan, sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan (Larum, Zuhroh, and Subiyantoro 2021). Lebih lanjut, menurut Larum et al. (2021), terdapat beragam teknik yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*, seperti:

- a. Memodifikasi, memalsukan, atau merusak catatan akuntansi dan dokumentasi pendukung dalam laporan keuangan
- b. Sengaja mengabaikan atau salah menyajikan data yang menjadi dasar penyampaian laporan keuangan
- c. Dengan sengaja melanggar pedoman mengenai kategorisasi, protokol, dan volume informasi yang diungkapkan atau disajikan.

Indikator dalam mengukur kecurangan laporan keuangan ialah memakai *Model F-Score*. Model ini dikembangkan oleh Dechow et al. (2012), dimana model ini digunakan untuk melakukan analisis pada laporan keuangan dalam rangka mencari tahu adanya indikasi salah saji material di laporan keuangan.

3. *Fraud Hexagon*

Maksud dari penipuan laporan keuangan adalah untuk menyembunyikan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya agar terlihat lebih baik di mata pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan berupaya menurunkan risiko penipuan laporan keuangan, sehingga deteksi penipuan menjadi hal yang penting. Teori *fraud triangle* yang dikembangkan Cressey pada 1953 dan berisi pressure, opportunity dan rationalization merupakan salah satu teori yang dapat dipakai dalam identifikasi laporan keuangan palsu. Wolfe dan Hermason kemudian menambahkan capability element pada ide *fraud triangle* pada tahun 2004 untuk menciptakan *fraud diamond*. Setelah itu, dengan memasukkan faktor ego/arrogance, Crowe

(2011) memperluas teori ini menjadi *fraud* pentagon. Pada tahun 2019, Vousinas memperluas hipotesis *fraud* hexagon dengan memasukkan konsep kolusi (Sagala dan Siagian, 2021).

Hipotesis *fraud* hexagon adalah teori yang diterapkan pada penelitian ini. Hipotesis terbaru untuk mengidentifikasi penipuan adalah teori hexagon, yang merupakan penyempurnaan dari teori *fraud* sebelumnya. Elemen-elemen berikut membentuk elemen *fraud* hexagon:

a. *Pressure* (Tekanan)

Ketika manajemen dan staf berada di bawah tekanan untuk melakukan kecurangan, hal ini disebut dengan tekanan (Vousinas 2019). Ada beberapa hal yang dapat menimbulkan tekanan untuk melakukan kecurangan, antara lain tujuan organisasi yang tidak tercapai dan situasi yang tidak menguntungkan. Selain itu, tekanan dari sumber luar dan kebutuhan pendanaan perusahaan yang mendesak menjadi faktor lain yang berkontribusi pada hal ini (Agusputri dan Sofie, 2019). Dalam penelitian ini, tekanan eksternal digunakan untuk memproksi faktor tekanan dalam teori *fraud hexagon*. Menurut Octaviana (2022), tekanan eksternal diartikan sebagai tekanan yang dirasakan manajemen suatu perusahaan sesuai dengan harapan pihak luar organisasi. Perusahaan yang memiliki banyak utang akan lebih besar kemungkinannya untuk mengalami gagal bayar (*default*). Akibatnya, kreditor memberikan tekanan pada perusahaan untuk melunasi utangnya. ⁹³ Semakin besar rasio utang perusahaan terhadap keseluruhan asetnya, maka semakin besar pula tekanan terhadap manajemen untuk ⁹³ melakukan penipuan laporan keuangan (Miftahul dan Andreas, 2021). Rasio *leverage* berfungsi sebagai standar untuk metrik tekanan eksternal dalam penelitian ini. Rasio ini juga digunakan oleh ⁹⁵ Hartadi (2022) dalam penelitiannya yang menemukan ⁹⁵ bahwa ⁹ *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Jenis rasio *leverage* yang digunakan dalam ⁹ penelitian ini ialah *debt to asset ratio* dengan rumus total hutang dibagi dengan ⁹ total aset. Rumus ini digunakan oleh penulis dikarenakan terjadinya kecurangan laporan keuangan biasanya

bermula dari taktik perusahaan dalam berusaha menyembunyikan jumlah hutang yang sebenarnya dan menciptakan kesan bahwa tingkat hutang mereka lebih rendah daripada yang sebenarnya. Melalui *debt to asset ratio*, dapat membantu untuk mengidentifikasi adanya lonjakan yang tidak wajar dalam aset atau pengurangan yang tidak wajar dalam hutang.

b. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Menurut (Vousinas 2019), rasionalisasi adalah proses merasionalisasi dan berasumsi bahwa suatu tindakan curang adalah hal yang wajar untuk dilakukan. Persyaratan agar penipu menghasilkan lebih banyak uang dari tindakannya untuk membenarkan penggunaan semua alat yang mereka miliki untuk meningkatkan citra perusahaan dan membuatnya tampak baik di mata pemegang saham inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan penipuan laporan keuangan (Rahmawati et al. 2020). Dengan pergantian auditor, komponen rasionalisasi hipotesis *fraud hexagon* diproses. Tujuan audit adalah untuk memberikan informasi apakah terdapat salah saji substansial atau tanda-tanda kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Penipuan mungkin saja terjadi pada perusahaan yang sering berganti auditor. Suatu perusahaan mungkin dapat memalsukan laporan keuangan tahunannya jika auditornya diganti dalam jangka waktu tertentu. Suatu perusahaan dapat memilih untuk mengganti auditornya untuk menghilangkan bukti penipuan yang mungkin ditemukan oleh auditor sebelumnya (Dung dan Tuan, 2019). Pergantian auditor suatu perusahaan dilakukan untuk memastikan auditor baru tersebut tidak melakukan kecurangan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mempercepat proses manipulasi yang dilakukan perusahaan. Akibatnya, dunia usaha melakukan upaya berulang kali untuk mengganti auditor untuk mencegah auditor terus mengawasi aktivitas apa pun. Kemungkinan terjadinya kecurangan dalam suatu perusahaan meningkat seiring dengan frekuensi pergantian auditor (M. P. Sari et al. 2020). Variabel dummy yang disebut “AUDCHANGE” digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur

pergantian auditor. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor pada tahun pengamatan diberi nilai 1, sedangkan yang tidak diberi kode 0.

c. *Opportunity* (Peluang)

Opportunity (peluang) dalam melaksanakan kecurangan bisa dinyatakan dengan suatu keadaan atau kondisi yang menghadirkan kemungkinan tersebut. Kondisi yang dapat menimbulkan peluang seseorang untuk bertindak *fraud* ialah kurangnya kontrol yang baik seperti lemahnya pengendalian internal, adanya pemanfaatan posisi jabatan, serta buruknya pengawasan manajemen (Sagala dan Siagian, 2021). Pemantauan yang tidak efektif mewakili elemen peluang dalam teori *fraud hexagon*. Ketika unit pengendalian internal suatu perusahaan lemah dan tidak memadai, hal ini dapat menyebabkan tidak efektifnya pengawasan atau pemantauan (Himawan dan Karjono, 2019). Hal ini dapat menimbulkan peluang terjadinya penipuan internal yang dilakukan oleh karyawan dan manajemen perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan dalam menegakkan disiplin, mengumpulkan informasi melalui pengendalian internal yang tidak memadai, ketidaktahuan, dan kurangnya sistem pengendalian dapat menyebabkan terjadinya penipuan dalam organisasi. Karena dewan komisaris independen merupakan sekelompok orang yang tidak memiliki hubungan komersial atau hubungan lain dengan perusahaan, maka mereka perlu mampu mengawasi kegiatan operasional perusahaan guna memaksimalkan pengendalian internal. Dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah komisaris secara keseluruhan, maka digunakan rasio komisaris independen (BDOIT) untuk mengukur ketidakefektifan pengawasan tersebut. Tujuan dari memiliki dewan komisaris independen adalah untuk meningkatkan pengawasan terhadap operasional perusahaan dan mengurangi kecurangan dalam organisasi.

d. *Capability* (Kapasitas)

Capability (kapasitas) dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menentukan apakah penipuan benar dapat terjadi atau tidak (Handoko 2021). Beberapa faktor kapasitas ataupun kecakapan yang menyebabkan seseorang melaksanakan *fraud* ialah adanya jabatan yang dipunyai seseorang di perusahaan, kepercayaan yang diberikan oleh seseorang tersebut, serta kecakapan yang dimiliki oleh orang tersebut (Achmad, Ghozali, and Pamungkas 2022). Elemen *capability* (kapasitas) pada teori *fraud hexagon* diproksikan menggunakan pergantian dewan direksi (*change in directors*). Pergantian direktur dapat menjadi *stress period* dan menciptakan peluang terjadinya penipuan. Pergantian direktur bisa jadi ditujukan untuk menyembunyikan kesalahan yang dilakukan oleh direktur perusahaan sebelumnya. Hal ini karena direktur baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan informasi keuangan perusahaan, dan ketika direktur berganti, akan sulit untuk meningkatkan frekuensi pelanggaran yang dilakukan oleh direktur sebelumnya (Septriani dan Desi Handayani, 2018). Pergantian direktur dianggap berhasil jika direktur baru mampu mencegah dan membendung kecurangan akuntansi. Namun, jika direktur baru tidak mampu melakukan hal ini, dia dianggap gagal dan lebih cenderung menggunakan kemampuannya untuk melakukan penipuan. Pada penelitian ini pergantian direktur (DCHANGE) diukur dengan variabel *dummy* yaitu dengan memberikan kode 1 untuk perusahaan yang mengalami pergantian direktur selama tahun pengamatan dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami pergantian direktur selama tahun pengamatan.

e. *Ego/Arrogance* (Arogansi)

Sikap yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya dengan cara apapun disebut ego/arrogansi atau arogansi (Vousinas 2019). Ego seseorang bisa menjadi tolak ukur tingkat arogansinya. Seseorang dengan tingkat arogansi yang tinggi dalam organisasi mungkin cenderung melakukan kecurangan karena kurangnya pengendalian internal, dan posisinya juga dapat memotivasi mereka dalam menentukan keputusan

yang dibutuhkan dalam menjaga posisinya (Akbar 2017). Elemen *arrogance/ego* pada teori *fraud hexagon* diprosikan menggunakan frekuensi gambar CEO (*frequent number of CEO's pictures*). CEO atau direktur utama merupakan seseorang yang dipercaya oleh pemegang saham untuk memegang kendali dan pengarah perusahaan. Banyaknya foto yang ditampilkan dalam laporan tahunan suatu perusahaan dapat mengungkap arogansi CEO. Semakin banyak foto seorang CEO yang muncul dalam laporan tahunan suatu perusahaan, maka CEO tersebut dianggap semakin arogan (Achmad et al., 2022). Ketika arogansi tinggi, kejadian kecurangan bisa saja terjadi karena arogansi dan superioritas CEO, dan CEO merasa pengendalian internal dalam perusahaan tidak diterapkan karena posisinya sebagai CEO. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan dalam perhitungan variabel frekuensi gambar CEO ialah dengan menghitung jumlah foto direktur utama dalam laporan tahunan suatu perusahaan.

f. *Collusion* (Kolusi)

Kolusi didefinisikan sebagai suatu pengaturan pada dua individu atau lebih yang mana salah satu pihak bertindak dengan niat jahat, seperti merampas hak-hak pihak ketiga (Vousinas 2019). Kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat meningkat seiring meningkatnya kolusi dalam sebuah perusahaan (Miftahul dan Andreas, 2021). Melalui proyek kerja sama dengan pemerintah, aspek kolusi dalam teori *fraud hexagon* diprosikan. Menurut (Vousinas 2019), pengertian kolusi adalah sebagai berikut: Kolusi dapat diartikan sebagai kesepakatan bersama antara dua orang atau lebih untuk melakukan kegiatan penipuan terhadap pihak lain dengan tujuan merampas hak pihak ketiga. Karyawan, banyak orang dari organisasi berbeda, atau bahkan anggota kelompok khusus atau kriminal dapat menjadi pihak dalam suatu kolaborasi. Kerugian yang ditimbulkan ketika banyak orang bekerja sama untuk melakukan penipuan mungkin akan lebih parah lagi (Zahari dan Said, 2019). Biasanya, kolusi terjadi ketika perusahaan swasta dan inisiatif pemerintah bekerja sama. Hal ini

menunjukkan bagaimana perusahaan yang mengerjakan proyek pemerintah berusaha untuk mendapatkan kinerja finansial yang baik agar kerjasama mereka dapat diterima oleh pemerintah (S. P. Sari dan Nugroho, 2020). Proyek kerjasama pemerintah (GOVPROJECT) diukur dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan yang bekerjasama dengan pemerintah antara tahun 2020 hingga 2022 diberi kode 1, dan perusahaan yang tidak bekerjasama dengan pemerintah pada waktu tersebut diberi kode 0.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Pengaruh komponen segi enam penipuan pada *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) telah ditunjukkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya berikut:

Tabel 2.1 Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Shinta Permata Sari dan Nanda Kurniawan Nugroho (2020)	<i>Financial Statements Fraud</i> dengan Pendekatan <i>Vousinas Fraud Hexagon Model</i> : Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia	Analisis Regresi Logistik	Dependen: <i>Financial Statements Fraud</i> Independen: <i>Financial Stability Personal Financial Need External Pressure Financial Target Capability Nature of Industry Effective Monitoring Rationalization Ego (Arrogance) Collusion</i>	<i>Personal financial need, nature of industry, ego/arrogance, collusion</i> berpengaruh terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan. Sedangkan <i>financial stability, external pressure, financial target, capability, rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan.

2	Wahyu Budyanto dan Dewita Puspawati (2020)	Analisis <i>Fraud Hexagon</i> Dalam Mendeteksi <i>Financial statement fraud</i>	Analisis Regresi Logistik	Dependen: <i>Financial statement fraud</i> Independen: <i>Financial Stability External Pressure Financial Target Nature of Industry Ineffective Monitoring Rationalization Capability Arrogance Collusion</i>	<i>Financial stability, financial target, dan collusion</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sedangkan <i>extrenal pressure, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization, capability, dan arrogance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
3	Vika Miftahul Jannah, Andreas, dan M. Rasuli (2021)	Pendekatan <i>Vousinas Fraud Hexagon Model</i> dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan	Analisis Regresi Logistik	Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Independen: Stimulus Kesempatan Rasionalisasi Kemampuan <i>Ego</i> Kolusi	Variabel stimulus yang diukur melalui tekanan eksternal, variabel rasionalisasi, variabel kemampuan, serta variabel kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel stimulus yang diukur melalui stabilitas

					keuangan dan target keuangan, variabel kesempatan, serta variabel <i>ego</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
4	Samuel Gevanry Sagala dan Valentine Siagian (2021)	Pengaruh <i>Fraud Hexagon Model</i> Terhadap <i>Fraudulent</i> Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019	Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda	<p>Dependen: <i>Fraudulent</i> Laporan Keuangan</p> <p>Independen: <i>Financial Target</i> <i>Financial Stability</i> Pergantian Direksi <i>Ineffective Monitoring</i> <i>Change in Auditor</i> <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> Proyek Pemerintah Koneksi Politik <i>State-owned Enterprises</i></p>	<p>Variabel <i>financial target</i> serta <i>financial stability</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan.</p> <p>Sedangkan variabel pergantian direksi, <i>ineffective monitoring</i>, <i>change in auditor</i>, <i>frequent number of CEO's picture</i>, proyek pemerintah, koneksi politik dan <i>state-owned enterprises</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i></p>

					laporan keuangan.
5	Bambang Leo Handoko (2021)	<i>Fraud Hexagon</i> dalam Mendeteksi <i>Financial statement fraud</i> Perusahaan Perbankan di Indonesia	Analisis Regresi Logistik	<p>Dependen: <i>Financial statement fraud</i></p> <p>Independen: <i>Financial Target External Pressure Ineffective Monitoring Change in Auditor Change in Director Frequent Number of CEO's Pictures Collusion</i></p>	<p>Variabel <i>collusion</i> memiliki pengaruh dalam mendeteksi <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>Sedangkan <i>financial target, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, dan frequent number of CEO's picture</i> tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi <i>financial statement fraud</i>.</p>
6	Kordianus Larum, Diana Zuhroh, dan Edi Subiyantoro (2021)	<i>Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<p>Dependen: Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan</p> <p>Independen: <i>Pressure Cappability Arrogance Opportunity Rationalization Collusion</i></p>	<p><i>Pressure</i> yang diukur dengan <i>financial stability</i> dan <i>external pressure, capability</i> yang diukur dengan <i>change in director, serta arrogance</i> terbukti memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan</p>

					<p>pelaporan keuangan.</p> <p>Sedangkan <i>opportunity</i> yang diukur dengan <i>ineffective monitoring, rationalization</i> yang diukur dengan <i>change in auditor dan collusion</i> tidak terbukti memiliki pengaruh pada potensi kecurangan pelaporan keuangan Perusahaan.</p>
7	Tarmizi Achmad, Imam Ghozali, Imang Dapit Pamungkas (2022)	<i>Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia</i>	Analisis Regresi Logistik	<p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Independen: <i>Financial Stability External Pressure Ineffective Monitoring Auditor in Change Director in Change Arrogance Collusion</i></p>	<p><i>Financial stability</i> dan <i>external pressures</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p> <p>Sedangkan <i>ineffective monitoring, auditor changes, change in director, arrogance, dan collusion</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent</i></p>

					<i>financial reporting.</i>
8	Natasya Octaviana (2022)	Analisis Elemen-Elemen <i>Fraud Hexagon Theory</i> Sebagai Determinan <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Analisis Regresi Logistik	<p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Independen: <i>Financial Stability Financial Target External Pressure Ineffective Monitoring Nature of Industry Change in Auditor State-owned Enterprises CEO's Education Frequent Number of CEO's Pictures</i></p>	<p>Variabel <i>financial target</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya <i>fraudulent financial reporting.</i></p> <p>Sedangkan, pada variabel <i>external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, CEO's education, frequent number of CEO's pictures</i> dan <i>state-owned enterprises</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya <i>fraudulent financial reporting.</i></p>
9	Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, dan Dedy Djefris (2022)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Pada	Analisis Regresi Logistik	<p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Independen:</p>	Variabel <i>financial stability</i> dan <i>frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent</i>

		Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020		<i>Financial Target</i> <i>Financial Stability</i> <i>External Pressure</i> <i>Personal Financial Need</i> <i>Ineffective Monitoring</i> <i>Nature of Industry</i> <i>External Auditor Quality</i> <i>Change in Auditor</i> <i>Change in Director</i> <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> <i>Cooperation with Government</i>	<i>financial reporting</i> , namun untuk variabel <i>personal financial need</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Sedangkan variabel <i>financial target</i> , <i>external pressure</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>nature of industry</i> , <i>external auditor quality</i> , <i>change in auditor</i> , <i>change in director</i> , dan <i>cooperation with government project</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
10	Bambang Hartadi (2020)	Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Statements</i> pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara	Analisis Regresi Linier Berganda	Dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Independen: <i>Pressure</i> <i>Opportunity</i> <i>Rationalization</i> <i>Competence</i>	Variabel <i>pressure</i> yang diprosikan dengan tekanan eksternal, <i>opportunity</i> yang diprosikan dengan pemantauan yang tidak efektif, serta

		Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021		<p><i>Arrogance</i> <i>Collusion</i></p>	<p><i>rationalization</i> yang diproksikan dengan perubahan auditor berpengaruh terhadap terdeteksinya <i>fraudulent financial reporting</i>.</p> <p>Sedangkan variabel <i>pressure</i> (yang diproksikan dengan target keuangan, stabilitas keuangan, dan kepemilikan institusional), variabel <i>opportunity</i> yang diproksikan dengan pemantauan yang tidak efektif, kualitas audit eksternal, dan komisariss dalam komite audit), variabel <i>rationalization</i> yang diproksikan dengan perubahan auditor, variabel <i>competence</i> (yang diproksikan dengan perubahan direktur dan kualitas CEO), variabel</p>
--	--	--	--	--	---

					<p><i>arrogance</i> yang diproksikan dengan banyaknya foto CEO, serta variabel <i>collusion</i> yang diproksikan dengan banyak komisaris independent merangkap jabatan tidak berpengaruh dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i>.</p>
11	<p>Kiki Elita Septiningrum dan Siti Mutmainah (2022)</p>	<p>Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya <i>Financial statement fraud</i>: Perspektif <i>Fraud Hexagon Theory</i></p>	<p>Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>Independen: <i>Financial Stability Ineffective Monitoring Auditor Switch Change Of Director Frequent Number Of CEO's Picture Koneksi Politik</i></p>	<p>Variabel <i>financial stability</i> dan <i>auditor switch</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>Namun variabel <i>frequency number of CEO's picture</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>Sedangkan, variabel <i>ineffective monitoring, change of directors, dan koneksi politik</i></p>

					tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
12	M Bagus Barezki, Luk Luk Fuadah, dan Anna Yulianita (2023)	Relevansi <i>Fraud Hexagon Theory</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021	Analisis Regresi Data Panel	Dependen: <i>Financial statement fraud</i> Independen: <i>Financial Target External Pressure Financial Stability Ineffective Monitoring Change In Auditor Change In Director Frequent Number Of CEO's Picture E-procurement</i>	Variabel <i>financial target, external pressure, financial stability, director change, pergantian foto CEO, dan e-procurement</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, Sedangkan variabel <i>change in auditor dan ineffective monitoring</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah Penulis, 2023)

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori sebagaimana yang sudah diuraikan sebelumnya, kerangka berpikir pada penelitian ini diuraikan seperti berikut:

1. Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut teori keagenan, manajer adalah agen yang telah diberi izin oleh prinsipal untuk menjalankan usaha. Akibatnya, tugas manajer termasuk mengembangkan bisnis dan memaksimalkan pendapatan (Putra and Suprasto 2022). Namun, manajer sering kali menghadapi keterbatasan finansial saat menjalankan pekerjaannya, yang mungkin menghambat pertumbuhan organisasinya (Wahyudi, Boedi, and Kadir 2022). Manajemen

berada di bawah tekanan dari keadaan ini untuk mendapatkan pendanaan dari sumber lain (Achmad, Ghozali, and Pamungkas 2022). Jika suatu perusahaan dinilai mampu membayar kembali pinjaman dan kinerja serta indikator keuangannya dinilai baik oleh kreditor dan pihak eksternal lainnya, maka perusahaan tersebut mungkin dapat memperoleh pendanaan (Imtikhani dan Sukirman, 2021). Oleh karena itu, dunia usaha mungkin diberi insentif untuk membuat laporan keuangan guna meningkatkan visibilitas mereka di hadapan kreditor dan pihak luar lainnya, yang dapat membuka peluang bagi mereka untuk mendapatkan pendanaan (Agusputri dan Sofie, 2019).

Sama halnya dengan penelitian Larum, Zuhroh, dan Subiyantoro (2021) yang menunjukkan bila tekanan eksternal mempunyai dampak signifikan pada pelaporan keuangan palsu, penelitian Bambang Hartadi (2022) menemukan bahwa tekanan eksternal mempunyai dampak pada kecurangan laporan keuangan. Tapi tidak demikian halnya dengan penelitian S. P. Sari dan Nugroho (2020) dan Bambang Leo Handoko (2021) yang tidak menemukan hubungan antara *financial statement fraud* dan tekanan dari luar. Demikian pula penelitian Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, Dedy Djefris, dan Natasya Octaviani (2022) dan Natasya Octaviani (2022) menyimpulkan bila *financial statement fraud* tidak disebabkan secara signifikan dari tekanan dari luar.

Dengan membandingkan keseluruhan utang perusahaan dengan seluruh asetnya, Debt to Asset Ratio, atau DAR, dapat dipakai dalam menghitung tekanan eksternal (Imtikhani dan Sukirman, 2021). Kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya dinilai dengan menggunakan rasio ini. Suatu perusahaan punya hutang yang banyak dan resiko kredit tinggi jika rasio hutangnya tinggi. Kreditor lebih ragu untuk meminjamkan uang kepada dunia usaha ketika risiko kreditnya lebih besar (Larum, Zuhroh, and Subiyantoro 2021). Menurut (Mintara dan Hapsari, 2021) hal ini dapat mengakibatkan pelaporan keuangan yang salah, seperti pengurangan utang untuk mendapatkan pinjaman dari sumber lain. Tingkat penipuan akuntansi meningkat seiring dengan rasio hutang.

2. Pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Financial Statement Fraud*

Pada suatu perusahaan mempunyai keterkaitan pada pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen), dan prinsipal bertindak pada manajer

melalui transfer, yang menunjukkan bahwa hal ini muncul karena adanya kontrak, menurut teori keagenan Jensen dan Meckling yang dikembangkan pada tahun 1976. Dia membuat keputusan dan memberikan hak istimewa kepada manajemen (agen), menyuruhnya melakukan sesuatu. Menurut teori keagenan, pihak-pihak yang memiliki akses pada informasi lebih rinci tentang bisnis dibandingkan pemangku kepentingan lainnya (prinsipal) dianggap sebagai agen. Hal ini memungkinkan para pelaku untuk merasionalisasi dan bahkan mungkin menganggap tindakan atau keputusan apa pun yang mereka lakukan ialah hal yang umum. Auditor organisasi yang diganti termasuk cara untuk membenarkan tindakan yang diambil.

Sejumlah peneliti seperti Bambang Hartadi (2022) yang meneliti dampak *Fraud Hexagon* pada *kFraud Hexagon on fraudulent financial statements* pada BUMN Indonesia yang ada pada BEI antara tahun 2018 hingga 2021, sebelumnya telah menggunakan pergantian auditor sebagai standar. untuk pembenaran teori penipuan. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh pergantian auditor. Menurut penelitian Bambang Leo Handoko (2021) dan Samuel Gevanry Sagala dan Valentine Siagian (2021), pergantian auditor berdampak kecil pada kecurangan laporan keuangan.

Tanggung jawab auditor ialah mengawasi laporan keuangan, dan pengguna laporan keuangan dapat menggunakan opini yang diberikan auditor. Keputusan perusahaan untuk mengganti auditor dapat diartikan sebagai upaya untuk menghentikan terungkapnya ketidakjujuran auditor sebelumnya. Oleh karena itu, pergantian auditor dapat membuat pelaporan keuangan yang tidak jujur dalam suatu perusahaan lebih mungkin terjadi dengan membenarkan kesalahan penyajian yang menurut auditor sebelumnya merupakan kecurangan namun dianggap tidak signifikan.

3. Pengaruh Pemantauan yang Tidak Efektif terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut teori keagenan, penipuan bisa terjadi ketika agen memanfaatkan peluang. Ketika agen memiliki pengetahuan yang lebih besar dibandingkan prinsipal, maka peluang pun muncul (Kurniawan dan Andini, 2021). Agen mungkin dapat melakukan penipuan pelaporan keuangan akibat kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen (Mukaromah dan Budiwitjaksono, 2021). Jenis pengawasan atau observasi ini ditunjukkan oleh fungsi komite

eksekutif independen dalam bisnis. Dewan direksi independen berisi perorangan yang tidak berafiliasi dengan perusahaan melalui teman atau keluarga. Tujuan dari memiliki komite independen adalah untuk membantu bisnis tetap mematuhi tata kelola perusahaan yang baik dengan meningkatkan pengawasan internal, meminimalkan konflik kepentingan, dan mendukung kinerja bisnis (Imtikhani dan Sukirman, 2021).

Menurut penelitian Bambang Hartadi (2022), pelaporan keuangan yang tidak jujur sangat dipengaruhi oleh pemantauan yang tidak efektif. Sebaliknya, penelitian Octani dkk. (2022) dan Sari dan Nugroho (2020) memaparkan bila **pengawasan yang tidak memadai tidak** banyak berdampak pada penipuan laporan keuangan. Peraturan OJK (No. 57/POJK.04/2017) menetapkan kebutuhan minimal 30 anggota independen dari total jumlah anggota independen. dari anggota komite. Dewan komisaris yang tidak memihak akan memastikan bahwa operasi bisnis diawasi secara tidak memihak, independen, dan bebas dari pengaruh luar, sehingga mencegah manajemen terlibat dalam false *financial reporting*. Perusahaan diharapkan memiliki dewan komisaris yang independen untuk menghindari praktik penipuan dan memberikan pengawasan yang sebaik mungkin (Octani, Dwiharyadi, and Djefris 2021).

5 4. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut teori keagenan Jensen dan Meckling (1976), manajer dan pemangku kepentingan (principal) dalam suatu organisasi mempunyai keterhubungan dan masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda pada bisnis. Manajer, sebagai pengambil keputusan dalam operasional perusahaan, punya akses yang baik pada informasi rinci terkait perusahaan dibandingkan investor (prinsipal), termasuk data kinerja, keadaan operasi saat ini, dan potensi pertumbuhan. Dalam situasi tertentu, seperti pergantian direktur, manajemen dapat menggunakan kekuatan kendali ini untuk melakukan penipuan atau mengejar keuntungan pribadi.

Dalam studinya *Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Fraudulent Financial Reporting*, Larum et al. (2021) Kemungkinan terjadinya pelaporan keuangan palsu dapat dipengaruhi oleh pergantian direktur, menurut penelitian yang menggunakan Teori *Fraud Hexagon*. Teknik Vousinas *Fraud Hexagon Model* untuk menemukan *Fraudulent Financial Reporting* diteliti lebih lanjut oleh Jannah et al. pada tahun 2021.

Menurut penelitian ini, penipuan laporan keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh pergantian direktur. Di sisi lain, Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, dan Dedy Djefris (2022) serta Tarmizi Achamd, Imam Ghozali, Imang Dapit Pamungkas (2022) tidak menemukan bukti adanya dampak besar tekanan eksternal pada *financial statement fraud*.

Pergantian direksi terkait konflik kepentingan bisa membantu dalam menutupi pelanggaran masa lalu dan memberikan kesan bahwa direksi baru lebih mampu. Selain itu, diperlukan waktu bagi direktur baru untuk melakukan penyesuaian, yang berarti bahwa kinerja tidak langsung berada dalam kondisi terbaiknya dan dapat mengganggu pengendalian internal dan stabilitas kepemimpinan ketika ada direktur baru yang diangkat. Para pemimpin yang dianggap memiliki kelebihan pribadi, kemampuan menyusun rencana, dan kemampuan menilai kapan melakukan kecurangan akan memanfaatkan ketidakstabilan otoritas ini.

5. Pengaruh Frekuensi Gambar CEO terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut teori keagenan Jensen dan Meckling (1976), pemegang saham dan Manager memiliki hubungan dalam suatu perusahaan. Melalui pengalihan, prinsip mengambil tindakan pada manajemen, dengan alasan bahwa hal itu disebabkan oleh kontrak. Pilihannya memaksanya untuk bertindak dengan memberikan hak istimewa manajemen (agen). Manajer merasa lebih unggul karena asimetri pengetahuan yang diciptakan oleh pendelegasian wewenang antara mereka dan klien mereka. Gambar-gambar pada laporan tahunan perusahaan menunjukkan kesombongan dan superioritas sang CEO.

Menurut penelitian Octani dkk. (2022) dan Sari & Nugroho (2020), frekuensi gambar CEO berdampak positif signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Gambar CEO ialah representasi dari ego atau arogansi, dan kehadiran mereka dalam laporan tahunan terbukti berdampak pada penipuan laporan keuangan. Namun penelitian yang dilaksanakan Kiki Elita Septiningrum dan Siti Mutmainah (2022) serta Bambang Hartadi (2020) tidak menemukan korelasi antara maraknya foto CEO dengan adanya *financial statement fraud*.

Karena para CEO mempunyai arogansi yang besar dalam memamerkan posisi dan prestise mereka di dalam perusahaan, banyaknya gambar mereka dalam laporan tahunan menunjukkan bahwa akan ada tanda-

tanda yang dapat mengarah pada tindakan curang. CEO menerapkan berbagai strategi untuk mempertahankan status dan posisinya karena kesombongannya yang ekstrim dan ingin menghindari kehilangannya (Yanti and Munari 2021). Kita dapat menarik kesimpulan bahwa semakin banyak gambar CEO yang dimasukkan pada laporan tahunan, semakin jelas bila keangkuhan CEO dalam organisasi memungkinkan terjadinya penipuan laporan keuangan.

6. Pengaruh Proyek Kerja Sama dengan Pemerintah terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut teori keagenan Jensen dan Meckling (1976), terdapat keterkaitan pada manajer (agen) dan pemangku kepentingan (prinsipal) dalam suatu organisasi. Setiap agen mempunyai kepentingan pribadi pada perusahaan, sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan bagi kedua belah pihak. Ketika diberi wewenang untuk mengelola bisnis, manajer mungkin mengambil bagian dalam praktik tidak jujur seperti kolusi untuk menyalahgunakan wewenang tersebut dan menguntungkan diri mereka sendiri. Menurut Vousinas (2019) dalam jurnalnya, kolusi diartikan sebagai kesepakatan antara dua individu atau lebih untuk melakukan penipuan dengan maksud untuk menipu hak pihak ketiga demi keuntungan pelaku sendiri. Partisipasi dalam inisiatif pemerintah termasuk dari berbagai cara yang dilaksanakan perusahaan untuk terlibat pada kolusi.

Proyek pemerintah digunakan sebagai indikator kecurangan pelaporan keuangan dalam studi yang dilaksanakan Sari dan Nugroho (2020), dan hasilnya menjelaskan bila inisiatif pemerintah berdampak positif atau berdampak pada kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian Bambang Leo Handoko (2021) yang menemukan bila proyek pemerintah punya dampak besar pada pelaporan keuangan palsu menguatkan kesimpulan tersebut. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, dan Dedy Djefris (2022) serta Samuel Gevanry Sagala dan Valentine Siagian (2021) tidak menemukan korelasi nyata antara *financial statement fraud* dan proyek koperasi pemerintah.

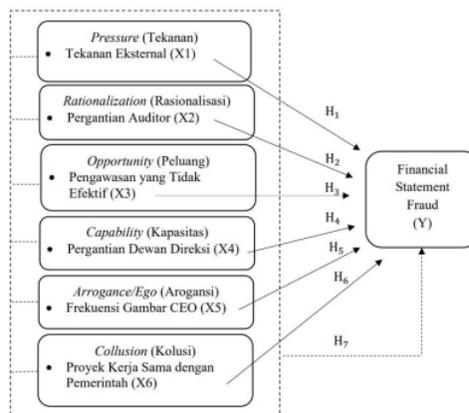
Salah satu bidang kegiatan bisnis yang rentan pada perilaku kolusi adalah proyek-proyek pemerintah. Bisnis biasanya menghasilkan penjualan yang signifikan melalui operasi mereka. Salah satu sumber pendapatan utama dunia usaha, khususnya badan usaha milik negara, adalah proyek

pemerintah. Proyek yang terdaftar dalam Proyek Strategis Nasional (PSN) ini merupakan salah satu inisiatif penting pemerintah. Sesuai (Perpres No. 58 Tahun 2017), salah satu syarat PSN adalah nilai proyek minimal harus 100 miliar. Proyek PSN mendapat manfaat dari dukungan pemerintah yang besar, sehingga memberikan keuntungan dibandingkan inisiatif pemerintah lainnya. Oleh karena itu, diharapkan BUMN akan termotivasi untuk terlibat dalam proyek-proyek pemerintah berdasarkan keuntungan yang dihasilkan dari inisiatif tersebut. Salah satunya adalah memalsukan laporan keuangan agar terlihat bagus dan memberikan kesan bahwa pemerintah dapat mengandalkannya dalam menyelesaikan proyek.

7. Pengaruh Tekanan Eksternal, Pergantian Auditor, Pemantauan yang tidak efektif, Pergantian dewan direksi, Frekuensi Gambar CEO, dan Proyek Kerja Sama dengan Pemerintah secara Simultan terhadap Financial Statement Fraud

Pada penelitian “*Fraud Hexagon dalam mencari Indikasi Financial statement fraud*” oleh Cipta dan Nurbaiti (2022), tekanan, peluang, rasionalisasi, kapasitas, arogansi, dan kolusi semuanya dapat diuji secara bersamaan dengan menggunakan perspektif *Fraud Hexagon*. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel-variabel ini berdampak pada *financial statement fraud* karena perspektif *fraud hexagon* yang diusulkan Vouisnas (2019) terkait erat dengan indikator *financial statement fraud*.

73 D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan:



X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

Kerangka konseptual berikut, ditunjukkan pada Gambar 2.1, menunjukkan bagaimana penipuan laporan keuangan sebagian dipengaruhi

1. H_1 = Tekanan eksternal berdampak pada *financial statement fraud*
2. H_2 = Pergantian auditor berdampak pada *financial statement fraud*
3. H_3 = Pengawasan yang Tidak Efektif berdampak pada *financial statement fraud*
4. H_4 = Pergantian Dewan Direksi berdampak pada *financial statement fraud*
5. H_5 = Frekuensi gambar CEO berdampak pada *financial statement fraud*
6. H_6 = Proyek kerja sama dengan pemerintah berdampak pada *financial statement fraud*
7. H_7 = Tekanan eksternal, pergantian auditor, pengawasan yang tidak efektif, pergantian dewan direksi, frekuensi gambar CEO, dan proyek kerja sama dengan pemerintah berdampak pada *financial statement fraud*.

13

Bab III. Metode Penelitian

A. Variabel Penelitian

Sugiyono (2016) mengartikan “variabel penelitian” sebagai “atribut atau ciri-ciri nilai orang, benda, atau aktivitas yang mempunyai variasi tertentu yang ditentukan oleh penelitian”. Variabel ini digunakan untuk menguji perubahan tertentu yang sudah dipilih peneliti yang nantinya diteliti dan selanjutnya diambil kesimpulan.

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Terkait penelitian ini, ada dua macam variabel penelitian yaitu variabel *dependent* dan variabel *independent*. Berikut ini pemaparan mengenai masing-masing pada variabel ini:

a. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Apabila suatu variabel ialah hasil atau variabel yang dihasilkan dari variabel bebas, maka kadang-kadang disebut sebagai variabel terikat atau variabel keluaran (Sugiyono 2016). *Financial statement fraud* (Y) ialah variabel dependen penelitian.

b. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2016), variabel bebas adalah faktor yang memiliki pengaruh pada perubahan atau kemunculan variabel terikat. Variabel ini sering kali disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, pengaruh, perlakuan, atau risiko. Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan antara lain tekanan eksternal (*external pressure*) (X1), pergantian auditor (*change in auditors*) (X2), pemantauan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) (X3), pergantian dewan direksi (*change in directors*) (X4), frekuensi gambar CEO (*frequent number of CEO's picture*) (X5), dan proyek kerja sama dengan pemerintah (X6).

2. Definisi Operasional Variabel

Subagyo (2020) mendefinisikan “operasional variabel” ialah sebagai “Salah satu langkah pada penelitian adalah menyusun teori dan konsep ke dalam tahapan pengidentifikasian variabel, penjabaran dimensi, serta penentuan indikator. Ini menjadi dasar untuk merancang angket atau pedoman wawancara”. ada definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian ini antara lain seperti:

a. *Financial statement fraud*

Financial statement fraud atau dikenal dengan praktik pemalsuan laporan keuangan didefinisikan oleh Sasongko dan Wijyantika (2019), sebagai publikasi data dalam laporan keuangan yang tidak dipaparkan secara sebenarnya dengan maksud untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. Model F-Score ialah indikator yang dipakai dalam mengukur penipuan laporan keuangan. Model ini dikembangkan Dechow et al. (2012), dimana model ini digunakan

untuk melakukan analisis pada laporan keuangan dalam rangka mencari tahu adanya indikasi salah saji material pada laporan keuangan. Model F-Score dirumuskan dengan:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Gambar 3.1 Rumus Perhitungan F-Score

Untuk menghitung kualitas akrual, dapat digunakan metode RSST Accrual. RSST merupakan singkatan dari nama para pencipta rumus ini: Richardson, Solan, Soliman, dan Tuna (2005). Mereka mengemukakan bahwa RSST Accrual mampu menjelaskan berbagai perubahan yang terjadi pada komponen non-kas dan non-ekuitas dalam neraca perusahaan sebagai bentuk akrual. Metode ini juga dapat digunakan untuk membedakan karakteristik keandalan dari Working Capital (WC), Non-Current Operation (NCO), dan Financial Accrual (FIN), serta komponen aset dan kewajiban dalam jenis akrual tersebut. Rumus RSST Accrual ini digunakan untuk menghitung kualitas akrual dapat digambarkan sebagai berikut:

$$RSST\ Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

Gambar 3.2 Rumus Perhitungan RSST Accrual

Keterangan:

WC = Working Capital

NCO = Non-Current Operation

FIN = Financial Accrual

Selain itu, adapun cara untuk memperhitungkan hasil dari setiap komponen yang ada pada perhitungan RSST Accrual, ialah:

$$Working\ Capital = Current\ Assets - Current\ Liability$$

Gambar 3.3 Rumus Perhitungan Working Capital

$$Non\text{-}Current\ Operation = (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment) - (Total\ Liability - Current\ Liability - Long\ Term\ Debt)$$

Gambar 3.4 Rumus Perhitungan Non-Current Operation

124

$$Financial\ Accrual = Total\ Investment - Total\ Liability$$

Gambar 3.5 Rumus Perhitungan *Financial Accrual*

$$Average\ Total\ Assets = \frac{Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets}{2}$$

Gambar 3.6 Rumus Perhitungan *Average Total Assets*

Seperti yang sudah tertera pada gambar 3.1, bahwa selain *accrual quality*, juga terdapat *financial performance* yang menjadi komponen dalam perhitungan Model *F-Score*. *Financial performance* ini dianggap dapat memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Financial performance* dalam suatu laporan dapat dilihat dari perubahan yang ada di akun piutang, akun persediaan, akun penualan tunai, serta pendapatan sebelum *tax and interest* (Zahara and Novita 2019). Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan *financial performance*, yaitu:

3

$$Financial\ Performance = Change\ in\ receivable + Change\ in\ inventories + Change\ in\ cash\ sales + Change\ in\ earnings$$

Gambar 3.7 Rumus Perhitungan *Financial Performance*

Dalam gambar 3.7 di atas, terdapat beberapa komponen yang digunakan dalam perhitungan kinerja keuangan, seperti perubahan pada piutang, perubahan pada persediaan, perubahan pada penjualan tunai, serta perubahan pada pendapatan. Perubahan pada piutang dihitung dengan membagi total piutang dengan rata-rata total aset. Perubahan pada persediaan dihitung dengan membagi total persediaan dengan rata-rata total aset. Perubahan pada penjualan tunai dihitung dengan membagi total penjualan dengan penjualan, lalu mengurangi hasil tersebut dengan total piutang yang dibagi dengan piutang. *Change in eraning* didapatkan dari perhitungan *hasil earnings* dibagi dengan rata-rata *total assets* lalu dikurangi dengan *hasil eranings* dari periode sebelumnya dibagi dengan rata-rata *total assest* di periode sebelumnya.

b. Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Elemen tekanan digambarkan oleh variabel tekanan eksternal (*external pressure*). Tekanan eksternal dapat terjadi ketika manajemen mendapatkan tekanan-tekanan secara berlebihan dari pihak ketiga untuk memenuhi setiap target dan juga harapan yang diinginkan. Bahkan tekanan eksternal ini dapat terlihat ketika aset-aset yang diterima oleh suatu perusahaan berkurang karena ketidak mampuan berproduksi atau faktor rumit lainnya, namun sumber pembiayaan pinjaman kredit masih tertunda dan perlu dibayar tepat waktu, yang menjadikan perusahaan memungkinkan menghadapi risiko tidak dapat bertahan. Pada penelitian ini, rasio *leverage* dipakai sebagai alat ukur proksi tekanan eksternal. Rasio ini juga digunakan oleh Hartadi (2022) pada penelitiannya yang menemukan bila *external pressure* berdampak signifikan pada *fraudulent financial statement*. Jenis rasio *leverage* yang dipakai pada penelitian ini ialah *debt to asset ratio*, dikarenakan terjadinya kecurangan laporan keuangan biasanya bermula dari taktik perusahaan dalam berusaha menyembunyikan jumlah hutang yang sebenarnya dan menciptakan kesan bahwa tingkat hutang mereka lebih rendah daripada yang sebenarnya. Melalui *debt to asset ratio*, dapat membantu untuk mengidentifikasi adanya lonjakan yang tidak wajar dalam aset atau pengurangan yang tidak wajar dalam hutang. Ini rumus dari *DAR* yang sebagai alat ukur pada variabel tekanan eksternal:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Gambar 3.8 Rumus Perhitungan *Debt to Asset Ratio*

c. Pergantian Auditor (*Change in Auditors*)

Di penelitian ini, elemen *rationalization* (rasionalisasi) diwujudkan dengan variabel *change in auditor*. Lou dan Wang (2011) menyatakan bahwa perusahaan dapat mengganti auditor sebagai salah satu cara untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan audit. Pada penelitian ini, pergantian auditor (*AUDCHANGE*) diukur menggunakan variabel dummy,

di mana kode 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian auditor selama tahun pengamatan, dan kode 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak mengganti auditor sama sekali selama tahun pengamatan. Penggunaan variabel *dummy* dalam pengukuran pergantian auditor (AUDCHANGE) ini juga dilakukan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Vika Miftahun Jannah, Andreas, dan M. Rasuli (2021), dimana pada penelitiannya ditemukan bahwa elemen rasionalisasi yang telah digambarkan dengan menggunakan pergantian KAP sangat berdampak pada terjadinya kecurangan pada laporan hasil keuangan.

d. Pemantauan yang Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*)

Pada penelitian ini, elemen peluang direpresentasikan oleh variabel pengawasan yang tidak efektif. Pengawasan yang tidak efektif menunjukkan kondisi di mana sistem pengendalian internal perusahaan lemah dan tidak berfungsi dengan baik Himawan dan Karjono (2019). Untuk bisa melakukan pengendalian internal suatu perusahaan agar dapat berjalan dengan maksimal, maka diperlukan dewan komisaris independen yang mampu mengendalikan kegiatan operasional perusahaan. Untuk menjadi dewan komisaris independen maka diperlukan seseorang yang netral, dimana orang tersebut tidak memiliki hubungan usaha atau hubungan kerja lain dengan suatu perusahaan. Oleh karena itu, pemantauan yang tidak efektif diukur menggunakan rasio jumlah komisaris independen (BDOUT). Kehadiran dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pengawasan pada kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *fraud* atau kecurangan dalam perusahaan. Rasio jumlah komisaris independen (BDOUT) ini juga digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Bambang Hartadi (2022), yang menemukan bahwa pemantauan yang tidak efektif memiliki pengaruh signifikan pada laporan keuangan yang curang. Rasio jumlah komisaris independen (BDOUT) dapat dihitung dengan menggunakan formula tertentu sebagai berikut:

$$BDOU = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

Gambar 3.9 Rumus Perhitungan BDOU

e. Pergantain Dewan Direksi (*Change in Directors*)

Pada penelitian ini, variabel *capability* (kapasitas) digambarkan dengan variabel *Change in Director*. sesuai Wolfe & Hermanson (2004), ada direksi diganti bisa dianggap memicu *stress period* dengan risiko tinggi terjadinya kecurangan. Pada penelitian ini pergantian direktur (DCHANGE) diukur dengan variabel *dummy*. Pergantian tersebut ditandai dengan pemberian kode 1 bagi perusahaan-perusahaan yang telah melaksanakan penggantian direktur selama berada pada tahun pengamatan Dan pemberian kode 0 ditujukan bagi perusahaan-perusahaan yang tidak mengalami penggantian direktur sama sekali selama berada pada tahun pengamatan. Penggunaan variabel *dummy* dalam mengukur pergantian direktur (DCHANGE) ini juga dilakukan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Vika Miftahun Jannah, Andreas, dan M. Rasuli (2021), dimana pada penelitiannya ditemukan bahwa elemen rasionalisasi yang digambarkan menggunakan pergantian KAP berdampak pada terjadinya kecurangan laporan keuangan.

f. Frekuensi Gambar CEO (*Frequent Number of CEO's Picture*)

Pada penelitian ini, elemen ego atau arogansi diwujudkan melalui variabel frekuensi gambar CEO (jumlah foto CEO yang sering muncul). Banyaknya foto CEO pada laporan tahunan perusahaan mengindikasikan potensi kecurangan, karena menunjukkan tingkat arogansi yang tinggi dalam memperlihatkan posisi dan statusnya kepada publik. Aksi arogansi ini bisa terjadi karena CEO merasa bila pengendalian internal perusahaan tidak berfungsi untuknya mengingat jabatan dan status yang dia punya (Apriliana dan Agustina, 2017). Pada penelitian ini, total foto direktur utama pada laporan tahunan perusahaan dihitung, mirip dengan penelitian yang dilaksanakan Shinta Permata Sari dan Nanda Kurniawan Nugroho (2020) yang menemukan bahwa

variabel ego/arrogance mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

g. Proyek Kerja Sama dengan Pemerintah

Pada penelitian ini, elemen kolusi digambarkan dengan variabel proyek kerja sama dengan pemerintah. Proyek kerja sama dengan pemerintah didefinisikan sebagai kolaborasi antara perusahaan dalam proyek yang melibatkan pemerintah. Proyek-proyek pemerintah dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya kecurangan, karena semakin luas cakupan kerja sama dalam proyek pemerintah, Dalam studi ini, proyek kerja sama dengan pemerintah (GOVPROJECT) diukur menggunakan variabel dummy. Nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang terlibat dalam proyek kerja sama dengan pemerintah antara tahun 2020 hingga 2022, sedangkan nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak terlibat dalam proyek tersebut selama periode tersebut. Penggunaan variabel *dummy* dalam mengukur proyek kerja sama pemerintah (GOVPROJECT) ini juga dilakukan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Bambang Leo Handoko (2021) yang mendapatkan penemuan bila *collusion* mempunyai pengaruh positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

4 B. Pendekatan dan Teknik Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan atau paradigma merupakan sudut pandang penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memahami realitas, mengkaji fenomena, metode yang digunakan pada penelitian, serta cara interpretasi pada hasil temuan (Mulyadi 2013). Pendekatan penelitian dapat diklasifikasikan pada dua kelompok, yakni penelitian kuantitatif yang berorientasi positivis, dan penelitian kualitatif yang berorientasi fenomenologi atau postpositivis. Pada penelitian ini, peneliti memakai metode kuantitatif. Menurut Mulyadi (2013), pendekatan kuantitatif mengacu pada pendekatan yang berasal dari ilmu alam. Pendekatan ini menekankan penggabungan angka dan logika deduktif serta pemakaian peralatan kuantitatif pada memahami fenomena secara objektif.

2. Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eks-post facto. Menurut Widarto (2013) metode ini digunakan untuk mencari kemungkinan penyebab dari perubahan perilaku, gejala, atau fenomena yang dapat disebabkan oleh suatu peristiwa atau faktor lain yang sudah terjadi sebelumnya. Secara harfiah, eks-post facto berarti "setelah fakta", di mana penelitian ini dilakukan setelah peristiwa yang diteliti terjadi. Terdapat dua jenis penelitian eks-post facto: penelitian kausal (korelasional) dan penelitian kausal komparatif (komparatif kasual). Namun, pada penelitian ini menggunakan *casual comparative research* (penelitian kasual komparatif) dimana dalam jenis penelitian ini berawal dari identifikasi dampak variabel satu pada variabel lainnya, lalu peneliti berupaya menemukan kemungkinan variabel penyebabnya.

14 C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

pada penelitian ini, lokasi yang dipilih ialah Bursa Efek Indonesia (BEI). Informasi laporan tahunan perusahaan dapat diakses melalui situs resmi BEI di www.idx.co.id. Penelitian dilaksanakan di BEI sebab bursa ini diakui sebagai yang pertama di Indonesia dalam menyediakan data keuangan dan informasi perusahaan yang komprehensif dan terstruktur dengan baik.

28 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Januari 2024 hingga Bulan Mei 2024. Tahapan pada penelitian ini meliputi susunan usulan penelitian hingga penyusunan laporan penelitian.

4 D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2016) menjelaskan bila populasi merujuk pada area generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik dan kualitas yang khusus, kemudian peneliti akan melakukan penelitian pada populasi tersebut untuk diambil kesimpulan. Pada penelitian ini, populasi yang dipakai pada penelitian ini berjumlah 105 yang termasuk

99 perusahaan sektor perbankan dan keuangan yang ada pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang waktu antara tahun 2020 hingga 2022. Beberapa perusahaan yang menjadi populasi pada penelitian ini tertulis

Tabel 3.1
Populasi Penelitian Perusahaan Sektor Perbankan dan
Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2020-2022

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Tbk.
2	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.
3	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.
4	LIFE	MSIG Life Insurance Indonesia
5	FUJI	Fuji Finance Indonesia Tbk.
6	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.
7	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
8	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.
9	OCAP	Onix Capital Tbk.
10	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk.
11	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.
12	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.
13	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk.
14	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk.
15	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.
16	APIC	Pacific Strategic Financial Tbk.
17	ARTO	Bank Jago Tbk.
18	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.
19	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.
20	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk.
21	ASMI	Asuransi Maximus Graha Persada Tbk.
22	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
23	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk.
24	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.
25	BBLD	Buana Finance Tbk.
26	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.
27	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)
28	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)
29	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)
30	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.
31	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.
32	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk.
33	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
34	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.

35	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.
36	BGTG	Bank Ganesha Tbk.
37	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.
38	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk.
39	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.
40	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
41	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
42	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
43	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
44	BNLI	Bank Permata Tbk.
45	BPFI	Woori Finance Indonesia Tbk.
46	BPII	Batavia Prosperindo Internasional Tbk.
47	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.
48	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.
49	BTPN	Bank BTPN Tbk.
50	BVIC	Bank Victoria International Tbk.
51	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk.
52	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk.
53	DNET	Indoritel Makmur Internasional Tbk.
54	GSMF	Equity Development Investment Tbk.
55	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.
56	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
57	LPPS	Lenox Pasifik Investama Tbk.
58	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.
59	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.
60	MEGA	Bank Mega Tbk.
61	MFIN	Mandala Multifinance Tbk.
62	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk.
63	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk.
64	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas Tbk.
65	PALM	Provident Investasi Bersama Tbk.
66	PANS	Panin Sekuritas Tbk.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik keseluruhan yang ada dalam populasi. Jika populasi memiliki jumlah yang besar dan peneliti mengalami keterbatasan dalam mempelajarinya secara menyeluruh, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang dipilih dari populasi tersebut. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode purposive sampling untuk memilih sampel, di mana sampel dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria memilih sampel yang digunakan untuk penelitian ini ialah:

- a) Perusahaan sektor perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020 sampai 2022.
- b) Perusahaan sektor perbankan dan keuangan yang menerbitkan laporan tahunan periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c) Perusahaan di sektor perbankan dan keuangan yang menyajikan informasi terkait variabel penelitian secara komprehensif dalam laporan tahunan dari tahun 2020 hingga 2022.
- d) Perusahaan sektor perbankan dan keuangan yang tercatat di papan pencatatan saham pada indeks papan utama di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dari beberapa kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka ditetapkan jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria ialah sebanyak 33 perusahaan dengan total tahun pengamatan 3 tahun. Sampai total sampel yang dipakai pada penelitian ini sebanyak 99 data. Hal ini dipaparkan lebih rinci pada tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2
Data Sampel Penelitian

No.	Sampel Penelitian	Jumlah
1.	Perusahaan sektor perbankan dan keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2022	105
2.	Perusahaan sektor perbankan dan keuangan yang tidak menunjukkan laporan tahunan periode 2020 sampai 2022 di website Bursa Efek Indonesia (BEI)	(37)

3.	Perusahaan sektor perbankan dan keuangan yang tidak menunjukkan data-data yang terkait dengan variabel penelitian dan tersedia dengan lengkap dalam laporan tahunan periode 2020-2022	(1)
4.	Perusahaan sektor perbankan dan keuangan yang tidak tercatat di papan pencatatan saham pada indeks papan utama di Bursa Efek Indonesia (BEI)	(35)
	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	32
	Total tahun pengamatan	3 tahun
	Total sampel yang dipakai untuk penelitian	96 data

Sumber: Data diolah Penulis, 2023

Seperti yang sudah dijelaskan pada tabel 3.2 di atas, terdapat 33 perusahaan yang mengikuti kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini. Berikut ini beberapa perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang telah tertera pada tabel 3.3:

Tabel 3.3
Sampel Penelitian Perusahaan Sektor keuangan

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.
2	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.
3	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
4	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.
5	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.
6	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk.
7	ASMI	Asuransi Maximus Graha Persada Tbk.
8	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
9	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)
13	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.
14	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.
15	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk.
17	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
18	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
19	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.

20	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
21	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.
22	MEGA	Bank Mega Tbk.
23	PANS	Panin Sekuritas Tbk.
24	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
25	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.
26	PNIN	Paninvest Tbk.
27	PNLF	Panin Financial Tbk.
28	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk.
29	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.
30	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.
31	VICO	Victoria Investama Tbk.
32	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.

Sumber: Data diolah Penulis, 2023

101

E. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Rahmadi (2011) menyatakan bahwa sumber penelitian juga dikenal sebagai sumber data. Sumber data didefinisikan sebagai subjek dari mana data tersebut diperoleh. Selain itu, bisa juga didefinisikan sebagai barang atau individu yang menjadi tempat peneliti melakukan pengamatan serta membaca dan mempertanyakan mengenai informasi yang memiliki hubungan dengan penelitiannya. Informasi yang diperoleh dari sumber penelitian ini dapat disebut data.

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder. Rahmadi (2011), mengutip Bungin (2006), mendefinisikan "data sekunder" sebagai informasi yang diperoleh dari sumber kedua yang telah ada sebelumnya, seperti buku, laporan, jurnal, dan sumber lainnya. Dengan kata lain, data sekunder ini telah dikumpulkan atau diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya.

Data yang digunakan dalam studi ini mencakup laporan tahunan dari perusahaan-perusahaan di sektor perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dipublikasikan antara tahun 2020 dan 2022. Informasi ini diperoleh dari situs web resmi BEI, www.idx.co.id.

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016), teknik pengumpulan data merupakan tahapan krusial dalam sebuah penelitian karena tujuan utamanya adalah memperoleh data. Oleh karena itu, tanpa pemahaman mendalam tentang teknik-teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat menghasilkan data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Terdapat beberapa teknik mengumpulkan data yang digunakan pada penelitian ini, antara lain studi pustaka dan teknik dokumentasi. Berikut ini penjelasan lebih lengkap mengenai beberapa teknik mengumpulkan data yang dipakai pada penelitian ini:

a. Studi Pustaka

Dengan metode studi pustaka ini, peneliti mengelola data data seperti kajian teoritis serta referensi lain yang berhubungan pada topik pembahasan di penelitian ini.

b. Teknik Dokumentasi

Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan dan memperoleh data dan informasi seperti laporan tahunan perusahaan yang nantinya sebagai sampel penelitian yang dipakai untuk menyelesaikan permasalahan pada penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang dipakai pada penelitian ini ialah analisis statistika deskriptif, analisa regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesa. Peneliti menganalisis data menggunakan Program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 27. SPSS berfungsi dalam analisa data serta melaksanakan pengukuran statistik. Berikut ini enjelasan lebih lanjut mengenai beberapa ametode analisis data yang digunakan oleh peneliti:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Ghozali (2013) mencatat bahwa pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2021), uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi yang sesuai dengan distribusi normal. Asumsi dasar dalam analisis regresi adalah bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, yang merupakan syarat untuk kevalidan uji t dan F yang umum

digunakan. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka hasil uji statistik menjadi tidak dapat diandalkan, terutama pada sampel yang relatif kecil. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas adalah uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Data yang terdistribusi secara normal akan menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, sementara data yang tidak mengikuti distribusi normal akan memiliki nilai signifikansi yang kurang dari 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Setiawati (2021), Ghozali (2013) menjelaskan bahwa uji multikolinearitas berguna untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel-variabel independen dalam model regresi linear berganda. Jika terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas, maka hubungannya dengan variabel terikat akan terganggu. Dalam penilaian multikolinearitas, Kita bisa mengevaluasi keberadaan multikolinearitas dalam sebuah model regresi dengan mempertimbangkan nilai Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor), serta mengamati tingkat korelasi antar variabel independen. Sebuah model regresi dianggap tidak mengalami multikolinearitas jika VIF-nya tidak lebih dari 10 dan nilai toleransinya tidak kurang dari 0,10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2013) menjelaskan bahwa pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2021), tujuan dari pengujian heteroskedastisitas adalah untuk menilai apakah terdapat perbedaan dalam variasi residual antara observasi yang berbeda. Ketika variasi residual tetap konstan dari satu observasi ke observasi lainnya, ini disebut sebagai homoskedastisitas. Namun, jika variasi residual bervariasi antara observasi-observasi tersebut, fenomena ini disebut sebagai heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi apakah ada indikasi heteroskedastisitas, seringkali dilakukan pengujian Glejser, dimana dalam pengujian tersebut, model regresi dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas bila nilai signifikansinya kurang dari 0,05, sedangkan jenis regresi tidak terjadi heteroskedastisitas bila nilai signifikansinya melebihi 0,05.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi memiliki tujuan agar memahami apakah periode t dan periode sebelumnya ($t-1$) berkorelasi. Masalah autokorelasi tidak akan muncul jika jenis regresi dirancang dengan baik. Kami baru saja memeriksa data deret waktu untuk autokorelasi. Uji autokorelasi biasanya diperlukan untuk jenis regresi di penelitian pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai rentang waktu melebihi satu tahun. Ada beberapa cara untuk menentukan apakah autokorelasi ada, namun salah satu pendekatannya ialah dengan menerapkan pengujian Durbin Watson (uji DW) dalam keadaan berikut:

- 1) Bila $d < dL$ atau $d > (4-dL)$ membuat hipotesis nol ditolak, yang artinya punya autokorelasi.
- 2) Bila $dU < d < (4-dU)$ membuat hipotesis nol diterima, yang berarti tidak punya autokorelasi.
- 3) Bila $dL < d < dU$ atau $(4-dU) < d < (4-dL)$ membuat tidak menunjukkan kesimpulan yang pasti.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisa regresi linier berganda merupakan metode analisa data yang dipakai pada penelitian ini. Perangkat lunak SPSS (tatistical Package for Social Sciences) versi 27 digunakan untuk membantu analisis data ini. teknik statistika yang disebut analisa regresi linier berganda menetapkan keterkaitan matematis pada dua atau lebih variabel independen dan variabel dependen sekaligus. Persamaan berikut menampilkan jenis regresi linier berganda yang dipakai pada penelitian ini:

$$FSF = \alpha + \beta_1 TE + \beta_2 PA + \beta_3 PTE + \beta_4 PDD + \beta_5 FGC + \beta_6 PKP + e$$

penjelasan:

FSF : Financial statement fraud

α : Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5,6}$: Koefisien Variabel

TE : Tekanan Eksternal

PA : Pergantian Auditor

PTE : Pemantauan yang Tidak Efektif

PDD : Pergantian Dewan Direksi

FGC : Frekuensi Gambar CEO

PKP : Proyek Kerja Sama Pemerintah

e : Error

3. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan beberapa pengujian dalam menguji hipotesis, antara lain memakai uji secara sendiri (pengujian t), uji secara gabungan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2). Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai beberapa pengujian yang digunakan dalam menguji dipotesa pada penelitian ini:

a. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Setiawan (2019) menyatakan bahwa pengujian signifikan parsial (pengujian t) dilakukan dalam rangka untuk menjelaskan pengaruh ataupun sikap suatu predictor pada suatu variabel respon. pengujian t ini dilaksanakan oleh peneliti agar membuktikan apakah terdapat dampak pada variabel independen dan variabel dependen. Berikut terdapat kriteria dalam mengambil keputusan pada pengujian secara parsial (uji t):

- 1) Jika nilai signifikansi t kurang dari sama dengan 0,05 dan koefisien adalah positif, maka kita menerima hipotesis nol dan hipotesis alternatif, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi lebih dari sama dengan 0,05 dan koefisien adalah negatif, maka kita juga menerima hipotesis nol dan hipotesis alternatif, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

b. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Pengujian F dipakai oleh peneliti dalam memahami tingkat dampak variabel bebas secara gabungan pada variabel terikat. Sehingga jika output pengujian F ini tidak memenuhi kriteria yang sudah ditentukan, maka harus dilakukan perbaikan variabel serta datanya. Berikut ini beberapa kriteria dalam pengambilan keputusan pengujian secara simultan (uji F):

- 1) Signifikansi $F < 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesa nol ditolak dan hipotesa alternatif diterima, dimana hal ini mengartikan bila secara gabungan ada dampak signifikan pada variabel bebas pada variabel terikat.

- 2) Signifikansi $F > 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesa nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, dimana hal ini mengartikan bahwa secara simultan tidak ada dampak signifikan pada variabel bebas pada variabel terikat.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dipakai dalam menentukan seberapa baik variabel predictor memaparkan variasi dalam variabel respons. Nilai (R^2) berada dalam rentang antara 0 hingga 1. nilai (R^2) yang semakin tinggi membuat dampak variabel predictor pada variabel respons semakin besar. Jika (R^2) mendekati 0, itu menunjukkan bahwa variabel predictor hampir tidak menjelaskan variasi dalam variabel respons, atau pengaruhnya lemah. Sebaliknya, nilai (R^2) mendekati 1 menandakan bahwa variabel predictor dengan kuat menjelaskan variasi dalam variabel respons.

Bab IV. Hasil dan Luaran yang dicapai

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipakai untuk penelitian ialah data sekunder dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor perbankan dan keuangan yang ada pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipublikasikan dari tahun 2020 sampai tahun 2022. Data ini diterima dari laman resmi BEI (Bursa Efek Indonesia) yaitu www.idx.co.id.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

1. Deskripsi Variabel Dependen

Pada penelitian ini, penulis menggunakan variabel dependen berupa *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) dimana pengukurannya menggunakan *Model F-Score*. Berikut ini data hasil pengukuran kecurangan laporan keuangan pada 32 perusahaan dengan memakai *Model F-Score* yang sudah kelola penulis:

Tabel 4.1 Data Variabel *Financial statement fraud*

No.	NAMA PERUSAHAAN	F-SCORE		
		2020	2021	2022
1	Clipan Finance Indonesia Tbk.	1.014	0.284	0.018
2	Lippo General Insurance Tbk.	-0.021	0.342	0.029
3	Bank OCBC NISP Tbk.	0.622	0.008	0.105
4	Bank Nationalnobu Tbk.	1.091	-0.072	0.173
5	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	0.978	0.011	-0.024
6	Asuransi Jasa Tania Tbk.	-0.063	0.051	0.053
7	Asuransi Maximus Graha Persada Tbk.	-0.010	0.471	-0.010
8	Bank Central Asia Tbk.	0.273	-0.041	0.196
9	Bank KB Bukopin Tbk.	1.434	-0.040	-0.097
10	Bank Negara Indonesia (Persero)	0.419	-0.221	0.076
11	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	-0.785	0.141	-0.144
12	Bank Tabungan Negara (Persero)	0.621	0.115	-0.056
13	Bank Neo Commerce Tbk.	0.113	0.284	0.623
14	MNC Kapital Indonesia Tbk.	0.432	0.004	-0.048
15	Bank Danamon Indonesia Tbk.	0.618	0.069	0.048
16	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk.	0.671	0.126	-0.022
17	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	0.420	0.057	0.101
18	Bank CIMB Niaga Tbk.	1.212	0.029	0.033
19	Bank Maybank Indonesia Tbk.	0.535	-0.013	0.044
20	Bank Artha Graha Internasional	-0.110	0.496	0.103
21	Bank Mayapada Internasional Tb	-0.098	-0.292	0.218
22	Bank Mega Tbk.	-0.330	-0.114	-0.043
23	Panin Sekuritas Tbk.	1.076	1.533	1.637
24	Bank Pan Indonesia Tbk	1.684	-0.106	-0.569
25	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	1.184	-0.226	0.866
26	Paninvest Tbk.	-0.537	-0.153	0.158
27	Panin Financial Tbk.	-0.745	-0.162	-0.067
28	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk.	-0.764	0.184	0.768
29	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	0.085	-0.209	1.068
30	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.	1.084	1.403	1.288
31	Victoria Investama Tbk.	-0.344	0.457	0.345
32	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	1.243	-0.277	-0.003

Sumber: Data diolah Penulis (2024)

2. Deskripsi Variabel Independen

Teori yang dipakai untuk penelitian ini ialah teori *fraud hexagon*. Teori ini termasuk terbaru untuk mendeteksi *fraud* dan penyempurnaan dari teori *fraud* sebelumnya. *Fraud hexagon* terdiri dari lima elemen ialah *pressure* (tekanan), *rationalization* (rasionalisasi), *opportunity* (peluang),

capability (kapasitas), *ego/arrogance* (arogansi), dan *collusion* (kolusi). Pada penelitian ini, elemen-elemen tersebut memiliki proksi masing-masing, dimana proksi-proksi tersebut menjadi variabel independen pada penelitian ini. Elemen *pressure* dilakukan dengan tekanan eksternal (*external pressure*), *rationalization* dilakukan dengan pergantian auditor (*change in auditors*), *opportunity* dilakukan dengan pemantauan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), *capability* dilakukan dengan Pergantian dewan direksi (*change in directors*), *arrogance* digambarkan menggunakan frekuensi gambar CEO (*frequent number of CEO's picture*), serta *collusion* yang dilakukan dengan proyek kerja sama dengan pemerintah. Masing-masing proksi memiliki alat ukur atau rumus masing-masing untuk pengukurannya. Berikut pemaparan terkait alat ukur yang dipakai pada masing-masing proksi atau variabel independen pada penelitian ini:

a. Deskripsi Variabel Tekanan Eksternal (X1)

pada penelitian ini, *ratio leverage* dipakai untuk alat ukur proksi tekanan eksternal. Jenis rasio *leverage* yang digunakan pada penelitian ini ialah *debt to asset ratio*. Berikut ini data hasil pengukuran tekanan eksternal pada 32 perusahaan dengan memakai perumusan *debt to asset ratio* yang sudah dikelola penulis:

Tabel 4.2 Data Variabel Tekanan Eksternal

No.	NAMA PERUSAHAAN	TEKANAN EKSTERNAL (DAR)		
		2020	2021	2022
1	Lippo General Insurance Tbk.	0.694	0.706	0.751
2	Clipan Finance Indonesia Tbk.	0.565	0.325	0.365
3	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	0.587	0.560	0.589
4	Asuransi Jasa Tania Tbk.	0.427	0.416	0.363
5	Bank OCBC NISP Tbk.	0.855	0.849	0.857
6	Bank Nationalnobu Tbk.	0.089	0.915	0.915
7	Bank KB Bukopin Tbk.	0.989	0.368	0.342
8	Bank Negara Indonesia (Persero)	0.737	0.317	0.464
9	Asuransi Maximus Graha Persada	0.325	0.628	0.325
10	Bank Central Asia Tbk.	0.523	0.830	0.369
11	Bank Neo Commerce Tbk.	0.479	0.485	0.799
12	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	0.237	0.483	0.337
13	Bank Tabungan Negara (Persero)	0.790	0.449	0.324
14	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk.	0.797	0.487	0.227

15	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	0.627	0.369	0.475
16	Bank CIMB Niaga Tbk.	0.879	0.316	0.324
17	MNC Kapital Indonesia Tbk.	0.633	0.313	0.274
18	Bank Danamon Indonesia Tbk.	0.778	0.346	0.326
19	Bank Mayapada Internasional Tbk	0.260	0.226	0.898
20	Bank Mega Tbk.	0.284	0.256	0.265
21	Bank Maybank Indonesia Tbk.	0.784	0.283	0.342
22	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0.283	0.685	0.843
23	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	0.853	0.255	0.814
24	Paninvest Tbk.	0.131	0.120	0.416
25	Panin Sekuritas Tbk.	0.833	0.923	0.927
26	Bank Pan Indonesia Tbk	0.982	0.263	0.213
27	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	0.391	0.289	0.807
28	Panin Financial Tbk.	0.138	0.132	0.122
29	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk.	0.335	0.392	0.781
30	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.	0.697	0.928	0.885
31	Victoria Investama Tbk.	0.233	0.712	0.598
32	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	0.868	0.339	0.343

Sumber: Data diolah Penulis (2024)

b. Deskripsi Variabel Pergantian Auditor (X2)

Pada penelitian ini, pergantian auditor (AUDCHANGE) terukur dengan memakai variabel *dummy*, dimana kode 1 diperuntukkan perusahaan yang auditornya berganti pada tahun pengamatan, dan kode 0 diperuntukkan perusahaan yang tidak melaksanakan pergantian auditor pada tahun pengamatan. Berikut ini data hasil pengukuran pergantian auditor pada 32 perusahaan dengan menggunakan variabel *dummy* yang sudah dikelola penulis:

Tabel 4.3 Data Variabel Pergantian Auditor

No.	NAMA PERUSAHAAN	PERGANTIAN AUDITOR (AUDCHANGE)		
		2020	2021	2022
1	Clipan Finance Indonesia Tbk.	0	0	0
2	Lippo General Insurance Tbk.	0	0	0
3	Bank OCBC NISP Tbk.	0	0	0
4	Bank Nationalnobu Tbk.	0	0	0
5	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	0	0	0
6	Asuransi Jasa Tania Tbk.	0	0	0
7	Asuransi Maximus Graha Persada	0	1	0
8	Bank Central Asia Tbk.	0	0	0
9	Bank KB Bukopin Tbk.	0	0	0

10	Bank Negara Indonesia (Persero)	0	1	0
11	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	0	0	0
12	Bank Tabungan Negara (Persero)	0	0	0
13	Bank Neo Commerce Tbk.	0	1	0
14	MNC Kapital Indonesia Tbk.	0	0	0
15	Bank Danamon Indonesia Tbk.	0	1	0
16	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk.	0	0	0
17	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	0	1	0
18	Bank CIMB Niaga Tbk.	0	0	0
19	Bank Maybank Indonesia Tbk.	0	0	0
20	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0	0	0
21	Bank Mayapada Internasional Tbk	0	0	0
22	Bank Mega Tbk.	0	0	0
23	Panin Sekuritas Tbk.	0	0	0
24	Bank Pan Indonesia Tbk	0	0	0
25	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	0	0	0
26	Paninvest Tbk.	0	0	0
27	Panin Financial Tbk.	0	0	0
28	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk.	0	1	1
29	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	0	1	0
30	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.	0	0	0
31	Victoria Investama Tbk.	0	0	1
32	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	0	0	0

Sumber: Data diolah Penulis (2024)

c. Deskripsi Variabel Pemantauan yang Tidak Efektif (X3)

Pada penelitian ini, variabel penelitian yang tidak efektif diukur memakai *ratio* total komisaris independen (BDOUT). Berikut ini data hasil pengukuran pergantian auditor pada 32 perusahaan dengan menggunakan rasio jumlah komisaris independen (BDOUT) yang sudah dikelola penulis:

Tabel 4.4 Data Variabel Pemantauan yang Tidak Efektif

No.	NAMA PERUSAHAAN	PEMANTAUAN YANG TIDAK EFEKTIF (BDOUT)		
		2020	2021	2022
1	Clipan Finance Indonesia Tbk.	0.667	0.400	0.333
2	Lippo General Insurance Tbk.	0.250	0.667	0.333
3	Bank OCBC NISP Tbk.	0.625	0.333	0.500
4	Bank Nationalnobu Tbk.	0.667	0.250	0.500
5	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	0.625	0.333	0.250

6	Asuransi Jasa Tania Tbk.	0.250	0.500	0.500
7	Asuransi Maximus Graha Persada	0.667	0.600	0.667
8	Bank Central Asia Tbk.	0.600	0.600	0.600
9	Bank KB Bukopin Tbk.	0.667	0.250	0.250
10	Bank Negara Indonesia (Persero)	0.571	0.700	0.600
11	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	0.250	0.600	0.250
12	Bank Tabungan Negara (Persero)	0.500	0.571	0.250
13	Bank Neo Commerce Tbk.	0.333	0.750	0.750
14	MNC Kapital Indonesia Tbk.	0.333	0.333	0.333
15	Bank Danamon Indonesia Tbk.	0.375	0.375	0.375
16	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk.	0.600	0.667	0.600
17	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	0.500	0.500	0.500
18	Bank CIMB Niaga Tbk.	0.500	0.500	0.500
19	Bank Maybank Indonesia Tbk.	0.500	0.571	0.500
20	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0.600	0.600	0.600
21	Bank Mayapada Internasional Tbk	0.500	0.333	0.333
22	Bank Mega Tbk.	0.600	0.600	0.500
23	Panin Sekuritas Tbk.	0.625	0.625	0.667
24	Bank Pan Indonesia Tbk	0.667	0.500	0.500
25	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	0.667	0.667	0.667
26	Paninvest Tbk.	0.667	0.667	0.333
27	Panin Financial Tbk.	0.333	0.250	0.333
28	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk.	0.500	0.500	0.500
29	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	0.500	0.667	0.500
30	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.	0.667	0.667	0.500
31	Victoria Investama Tbk.	0.500	0.500	0.500
32	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	0.400	0.400	0.400

d. Deskripsi Variabel Pergantian Dewan Direksi (X4)

Pada penelitian ini, variabel Pergantian dewan direksi (DCHANGE) diukur dengan variabel *dummy* yaitu dengan memberikan kode 1 pada perusahaan yang mengalami pergantian direktur pada tahun pengamatan dan kode 0 bagi perusahaan yang tidak mengalami pergantian direktur selama tahun pengamatan. Berikut ini data hasil pengukuran Pergantian dewan direksi pada 32 perusahaan dengan menggunakan variabel *dummy* yang sudah dikelola penulis:

Tabel 4.5 Data Variabel Pergantian Dewan Direksi

No.	NAMA PERUSAHAAN	PERGANTIAN DEWAN DIREKSI (DCHANGE)		
		2020	2021	2022
1	Clipan Finance Indonesia Tbk.	0	1	0
2	Lippo General Insurance Tbk.	0	0	0
3	Bank OCBC NISP Tbk.	0	0	0
4	Bank Nationalnobu Tbk.	0	0	0
5	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	0	0	0
6	Asuransi Jasa Tania Tbk.	0	0	0
7	Asuransi Maximus Graha Persada	0	1	0
8	Bank Central Asia Tbk.	0	0	0
9	Bank KB Bukopin Tbk.	1	1	1
10	Bank Negara Indonesia (Persero)	1	0	0
11	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	0	0	0
12	Bank Tabungan Negara (Persero)	1	1	0
13	Bank Neo Commerce Tbk.	1	0	0
14	MNC Kapital Indonesia Tbk.	0	0	1
15	Bank Danamon Indonesia Tbk.	0	0	0
16	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk.	0	0	0
17	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	1	0	0
18	Bank CIMB Niaga Tbk.	0	1	0
19	Bank Maybank Indonesia Tbk.	0	0	0
20	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0	0	0
21	Bank Mayapada Internasional Tbk	0	0	0
22	Bank Mega Tbk.	0	0	0
23	Panin Sekuritas Tbk.	0	0	0
24	Bank Pan Indonesia Tbk	0	0	0
25	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	0	0	0
26	Paninvest Tbk.	0	0	0
27	Panin Financial Tbk.	0	1	0
28	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk.	1	1	0
29	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	0	1	0
30	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.	0	0	1
31	Victoria Investama Tbk.	0	0	0
32	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	0	0	0

Sumber: Data diolah Penulis (2024)

e. Deskripsi Variabel Frekuensi Gambar CEO (X5)

Pada penelitian ini, variabel frekuensi gambar CEO terukur memakai menghitung total gambar CEO yang muncul pada laporan tahunan perusahaan. Berikut ini data hasil pengukuran frekuensi gambar CEO pada 32 perusahaan yang sudah dikelola penulis:

Tabel 4.6 Data Variabel Pergantian Dewan Direksi

No.	NAMA PERUSAHAAN	FREKUENSI GAMBAR CEO		
		2020	2021	2022
1	Clipan Finance Indonesia Tbk.	3	3	4
2	Lippo General Insurance Tbk.	2	2	2
3	Bank OCBC NISP Tbk.	2	2	2
4	Bank Nationalnobu Tbk.	3	2	2
5	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	3	3	3
6	Asuransi Jasa Tania Tbk.	3	3	3
7	Asuransi Maximus Graha Persada	3	3	3
8	Bank Central Asia Tbk.	3	3	3
9	Bank KB Bukopin Tbk.	3	2	2
10	Bank Negara Indonesia (Persero)	3	3	3
11	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	3	3	3
12	Bank Tabungan Negara (Persero)	2	4	3
13	Bank Neo Commerce Tbk.	2	2	2
14	MNC Kapital Indonesia Tbk.	3	3	3
15	Bank Danamon Indonesia Tbk.	3	3	3
16	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk.	3	3	6
17	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	3	3	3
18	Bank CIMB Niaga Tbk.	3	3	3
19	Bank Maybank Indonesia Tbk.	3	3	3
20	Bank Artha Graha Internasional Tbk	2	2	2
21	Bank Mayapada Internasional Tbk	2	1	1
22	Bank Mega Tbk.	3	3	3
23	Panin Sekuritas Tbk.	4	3	4
24	Bank Pan Indonesia Tbk	3	3	3
25	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	3	3	2
26	Paninvest Tbk.	2	3	1
27	Panin Financial Tbk.	1	1	4
28	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk.	4	4	3
29	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	3	3	3
30	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.	3	3	2
31	Victoria Investama Tbk.	4	4	4
32	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	3	3	3

Sumber: Data diolah Penulis (2024)

f. Deskripsi Variabel Proyek Kerja Sama Pemerintah (X6)

Pada penelitian ini, variabel proyek kerja sama pemerintah (GOVPROJECT) diidentifikasi dengan menggunakan variabel dummy. Nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang terlibat dalam

57 proyek kerja sama dengan pemerintah antara tahun 2020 dan 2022, sedangkan nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak terlibat dalam proyek semacam itu selama periode tersebut. Berikut ini data hasil pengukuran variabel proyek kerja sama pemerintah pada 32 perusahaan dengan menggunakan variabel *dummy* yang sudah dikelola penulis:

Tabel 4.7 Data Variabel Proyek Kerja Sama Pemerintah

No.	NAMA PERUSAHAAN	PROYEK KERJA SAMA PEMERINTAH (GOVPROJECT)		
		2020	2021	2022
1	Clipan Finance Indonesia Tbk.	0	0	0
2	Lippo General Insurance Tbk.	0	0	0
3	Bank OCBC NISP Tbk.	0	0	0
4	Bank Nationalnobu Tbk.	0	0	0
5	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	1	1	1
6	Asuransi Jasa Tania Tbk.	0	0	0
7	Asuransi Maximus Graha Persada	0	0	0
8	Bank Central Asia Tbk.	1	1	1
9	Bank KB Bukopin Tbk.	0	0	0
10	Bank Negara Indonesia (Persero)	1	1	1
11	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	1	1	1
12	Bank Tabungan Negara (Persero)	1	1	1
13	Bank Neo Commerce Tbk.	0	0	0
14	MNC Kapital Indonesia Tbk.	1	1	1
15	Bank Danamon Indonesia Tbk.	1	1	1
16	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk.	1	1	1
17	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	1	1	0
18	Bank CIMB Niaga Tbk.	1	0	0
19	Bank Maybank Indonesia Tbk.	1	1	1
20	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0	0	0
21	Bank Mayapada Internasional Tbk	1	0	0
22	Bank Mega Tbk.	0	0	0
23	Panin Sekuritas Tbk.	0	0	0
24	Bank Pan Indonesia Tbk	0	0	0
25	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	0	0	0
26	Paninvest Tbk.	0	0	0
27	Panin Financial Tbk.	0	0	0
28	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk.	0	0	0

29	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	0	0	0
30	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.	0	0	0
31	Victoria Investama Tbk.	0	0	0
32	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	0	1	0

Sumber: Data diolah Penulis (2024)

8

C. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.32180625
Most Extreme Differences	Absolute		.086
	Positive		.085
	Negative		-.086
Test Statistic			.086
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.077
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.077
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.070
		Upper Bound	.084
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

23

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1502173562.

Sumber: SPSS Versi 27 (Data diolah penulis, 2024)

7 Sesuai tabel 4.7 sebelumnya, dapat diketahui bila tingkat asymp.sig (2-tailed) p-value senilai 0,77 yang berarti melebihi 0,05, maka dinyatakan bila data yang dipakai pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

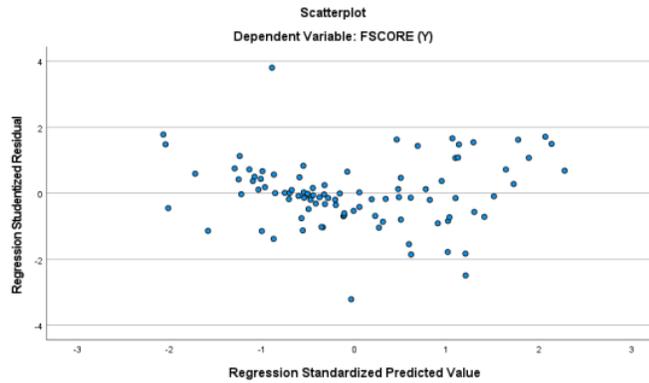
Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Tekanan Eksternal (X1)	.960	1.041
Pergantian Auditor (X2)	.920	1.087
Pemantauan Yang Tidak Efektif (X3)	.881	1.135
Dewan direksi yang berganti (X4)	.962	1.039
Frek Gambar Ceo (X5)	.886	1.128
Proyek Kerjasama Pemerintah (X6)	.956	1.046

Sumber: SPSS Versi 27 (Data diolah penulis, 2024)

Dalam regresi, multikolinearitas dapat dinilai berdasarkan nilai Variansi Inflasi Faktor (VIF) dan toleransi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0.1, ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas, yang berarti tidak ada korelasi yang kuat antara variabel-variabel independen. Berdasarkan tabel 4.8, semua variabel independen pada penelitian ini memiliki VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilihat dari hasil output grafik scatterplot. Hasil output grafik scatterplot yang telah tertera pada gambar 4.1 berikut ini:



Gambar 4.1 Grafik Scatterplot

Sumber: SPSS Versi 27 (Data diolah penulis, 2024)

Berdasarkan hasil output yang tertera pada gambar 4.1 di atas menggambarkan bila titik-titik tersebar dan tidak menghasilkan pola tertentu aka dinyatakan tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

46

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedasitas

Coefficients ^a	
Model	Sig.
1 (Constant)	.158
Tekanan Eksternal (X1)	.105
Pergantian Auditor (X2)	.223
Pemantauan Yang Tidak Efektif (X3)	.691
Pergantian dewan direksi (X4)	.855
Frek Gambar Ceo (X5)	.916
Proyek Kerjasama Pemerintah (X6)	.085

Sumber: SPSS Versi 27 (Data diolah penulis, 2024)

Model yang bagus tidak emiliki heteroskedastisitas pada uji ini, hal ini sesuai dengan ketentuan jika hasil sig > 0,05 maka menunjukkan tidak memiliki gejala heteroskedastisitas. Model regresi

tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas bila tingkat probabilitas $\text{sig} > 0,05$. Mengingat keenam variabel independen pada penelitian ini memiliki tingkat sig melebihi 0,05, maka dari tabel 4.9 di atas dapat disimpulkan bila tidak memiliki satupun variabel independen yang menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	2.013
a. Predictors: (Constant), Proyek Kerjasama Pemerintah, Pergantian dewan direksi, Tekanan Eksternal, Pergantian Auditor, Frekuensi Gambar CEO, Pemantauan yang Tidak Efektif	
b. Dependent Variable: <i>Financial statement fraud</i>	

Sumber: SPSS Versi 27 (Data diolah penulis, 2024)

Terlihat pada tabel 4.10 di atas, 2,013 merupakan nilai Watson Durbin (d). Selanjutnya dengan menggunakan rumus $(k;N)$, hasilnya dilakukan perbandingan pada nilai tabel Watson Durbin di signifikansi 5%. Karena ada enam variabel bebas, atau “k” = 6, dan jumlah sampelnya 96, atau “N” = 96, maka rumusnya menjadi $(k; N) = (6; 96)$. Selanjutnya distribusi nilai bilangan bulat tersebut diperiksa menggunakan tabel Watson Durbin. Jadi, kami menemukan dU senilai 1,8023 dan nilai dL senilai 1,5377. Nilai: 2,013 (DW) < 2,1977 (4-dU) < 1,5377 (dU). Sehingga bisa dinyatakan gejala autokorelasi tidak ada.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.11 Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-1.237	.179	
	Tekanan Eksternal (X1)	1.409	.137	.672
	Pergantian Auditor (X2)	-.133	.121	-.073

Pemantauan Yang Tidak Efektif (X3)	1.001	.256	.267
Pergantian dewan direksi (X4)	.079	.091	.057
Frekuensi Gambar Ceo (X5)	.106	.051	.141
Proyek Kerjasama Pemerintah (X6)	-.086	.072	-.078

Sumber: SPSS Versi 27 (Data diolah penulis, 2024)

Keterkaitan pada variabel independen dengan variabel dependen digambarkan pada persamaan regresi berikut:

$$Y = -1,237 + 1,409X1 - 0,133X2 + 1,001X3 + 0,079X4 + 0,106X5 - 0,086X6 + e$$

Dapat dilihat dari persamaan regresi di atas, hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial, kesimpulannya yaitu :

- Variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6 secara umum dapat diartikan nol maka variabel Y akan konstan senilai -1,237.
- Koefisien regresi untuk variabel tekanan eksternal (X1) adalah positif sebesar 1,409. Ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif antara tekanan eksternal dan kejadian *financial statement fraud* (Y). Dengan kata lain, setiap peningkatan satu satuan dalam tekanan eksternal, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, akan meningkatkan variabel *financial statement fraud* (Y) sebesar 1,409 satuan.
- Koefisien regresi untuk variabel pergantian auditor (X2) adalah -0,133, yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara pergantian auditor dan kejadian *financial statement fraud* (Y). Artinya, setiap peningkatan satu unit dalam pergantian auditor, dengan asumsi variabel lain tetap, mengakibatkan penurunan sebesar 0,133 unit dalam kejadian *financial statement fraud*.
- Koefisien regresi untuk variabel pemantauan yang tidak efektif (X3) sebesar 1,001 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel ini dan variabel *financial statement fraud* (Y). Artinya, setiap peningkatan satu unit dalam variabel pemantauan yang tidak efektif, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan, akan menyebabkan

peningkatan sebesar 1,001 unit dalam variabel *financial statement fraud* (Y).

- e. Koefisien regresi untuk variabel pergantian dewan direksi (X4) adalah positif sebesar 0,079. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara pergantian dewan direksi dengan kecurangan laporan keuangan (Y). Dengan kata lain, setiap kali terjadi peningkatan satu satuan dalam pergantian dewan direksi, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, kecurangan laporan keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,079.
- f. Koefisien regresi untuk variabel frekuensi gambar CEO (X5) adalah 0,106, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara frekuensi gambar CEO dan kecurangan laporan keuangan (Y). Ini berarti setiap peningkatan satu satuan dalam frekuensi gambar CEO, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan, akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,106 dalam variabel kecurangan laporan keuangan (Y). Koefisien regresi variabel proyek kerjasama pemerintah (X6) negatif senilai 0,0863, dengan ini bisa diketahui bila memiliki korelasi berbanding terbalik antara variabel proyek kerjasama pemerintah dengan variabel *financial statement fraud* (Y), yang menjelaskan bila tiap ada kenaikan proyek kerjasama pemerintah 1 satuan dengan anggapan variabel lain memiliki sifat konstan, variabel *financial statement fraud* (Y) menurun senilai 0,0863.

D. Uji Hipotesis

1. Uji T

Tabel 4.12 Hasil Uji T

Coefficients ^a			
	Model	t	Sig.
1	(Constant)	-6.919	.000
	Tekanan Eksternal (X1)	10.292	.000
	Pergantian Auditor (X2)	-1.095	.277
	Pemantauan Yang Tidak Efektif (X3)	3.916	.000
	Dewan direksi yang berganti (X4)	.870	.386
	Frekuensi Gambar CEO (X5)	2.078	.041
	Proyek Kerjasama Pemerintah (X6)	-1.187	.238

Sumber: SPSS Versi 27 (Data diolah penulis, 2024)

1. Pengaruh Tekanan Eksternal (X1) terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai t hitung untuk variabel tekanan eksternal (X1) sebesar 10,292. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel yang dihitung berdasarkan $df = (n - k)$ atau $(96 - 6)$ sehingga diperoleh df sebesar 90 dengan tingkat signifikansi 0,05, yaitu sebesar 1,9866. Jika t hitung $>$ t tabel, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X1 dan Y, sedangkan jika t hitung $<$ t tabel, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara X1 dan Y. Dalam kasus ini, t hitung $X1 = 10,292 >$ t tabel $= 1,9866$. Selain itu, nilai probabilitas t atau sig. adalah 0,00, sementara taraf signifikansi (α) yang telah ditetapkan adalah 0,05. Oleh karena itu, nilai sig $0,00 <$ 0,05, yang berarti H1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan eksternal (X1) memiliki pengaruh signifikan secara parsial pada kecurangan laporan keuangan (Y).

2. Pengaruh Pergantian Auditor (X2) terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

Berdasarkan hasil analisis, nilai t hitung untuk variabel pergantian auditor (X2) adalah -1,095. Nilai ini dibandingkan dengan nilai t tabel yang dihitung menggunakan derajat kebebasan (df) sebesar 90 dengan signifikansi 0,05, yang nilainya adalah 1,9866. Karena t hitung (-1,095) lebih kecil daripada t tabel (1,9866), tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X2 (pergantian auditor) dan variabel Y. Selain itu, nilai probabilitas t (sig.) yang dihitung adalah 0,0277, sedangkan taraf signifikansi (α) yang telah ditetapkan sebelumnya adalah 0,05. Karena nilai sig. (0,0277) lebih kecil daripada α (0,05), maka H2 (hipotesis alternatif) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pergantian auditor (X2) tidak berpengaruh signifikan secara parsial pada *fraud* dalam laporan keuangan (Y).

3. Pengaruh Pemantauan yang Tidak Efektif (X3) terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

Berdasarkan tabel yang diberikan, nilai t hitung untuk variabel pemantauan yang tidak efektif (X3) adalah 3,916. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel yang diperoleh dari perhitungan derajat kebebasan ($df = (n - k)$ atau $(96 - 6)$), yaitu 90, dengan tingkat

signifikansi 0,05 sebesar 1,9866. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka terdapat hubungan yang signifikan antara X3 dan Y. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara X3 dan Y. Karena nilai t hitung untuk X3 adalah 3,916 dan melebihi nilai t tabel sebesar 1,9866, serta nilai probabilitas (sig.) t adalah 0,0277 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 0,05, maka hipotesis H3 dapat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pemantauan yang tidak efektif (X3) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial pada kecurangan laporan keuangan (Y).

4. Pengaruh Pergantian Dewan Direksi (X4) terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

Sesuai tabel sebelumnya, nilai t hitung pada pergantian dewan direksi (X4) ialah 0,870. Nilai ini berbanding dengan nilai t tabel yang dihitung berdasarkan $df = (n - k)$ atau $(96 - 6)$ sehingga diperoleh df sebesar 90 dengan signifikansi 0,05, menghasilkan nilai t tabel sebesar 1,9866. Jika nilai t hitung untuk X4 adalah 0,870, yang lebih kecil dari nilai t tabel yang sebesar 1,9866, serta nilai signifikansi (sig.) adalah 0,0277 yang lebih kecil dari taraf signifikansi (α) yang ditetapkan sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara X4 dan Y dalam kasus ini. Ini berarti H4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pergantian dewan direksi (X4) tidak berpengaruh signifikan secara parsial pada *financial statement fraud* (Y).

5. Dampak Frekuensi Gambar CEO (X5) terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

Sesuai tabel sebelumnya, nilai t hitung dalam frekuensi gambar CEO (X5) ialah 2,078. Nilai ini dibandingkan dengan t tabel yang dihitung menggunakan $df = (n - k)$ atau $(96 - 6)$, sehingga diperoleh $df = 90$ dengan tingkat signifikansi 0,05 senilai 1,9866. Jika t hitung $> t$ tabel, maka terdapat dampak signifikan pada X5 dan Y. Sebaliknya, bila t hitung $< t$ tabel, maka tidak ada dampak signifikan pada X5 dan Y. Karena t hitung X5 = 2,078 $> t$ tabel = 1,9866, serta nilai probabilitas t atau sig. ialah 0,0277 yang dibawah taraf signifikansi α senilai 0,05, maka H5 diterima. Dengan demikian, ditarik kesimpulan bahwa

variabel frekuensi gambar CEO (X5) mempunyai dampak signifikan dengan parsial pada *financial statement fraud* (Y).

6. Pengaruh Proyek Kerja Sama dengan Pemerintah (X6) terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

mengikuti tabel sebelumnya, nilai Thitung pada proyek kerja sama dengan pemerintah (X6) adalah 1,187. Nilai ini berbanding dengan nilai Ttabel yang dihitung dengan derajat kebebasan (df) sebesar (n-k) atau (96-6), yaitu 90, pada tingkat signifikansi 0,05 yang senilai 1,9866. Jika T hitung > T tabel, sehingga terdapat dampak yang signifikan antara X6 dan Y. dan, bila T hitung < T tabel, maka tidak ada dampak yang signifikan pada X6 dan Y. Karena T hitung untuk X6 = 1,187 < T tabel = 1,9866, tidak punya dampak yang signifikan antara X6 dan Y. Selain itu, nilai probabilitas t atau sig. ialah 0,0277, dan taraf signifikansi α yang ditentukan ialah 0,05. Karena tingkat sig 0,238 > 0,05, H6 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel proyek kerja sama dengan pemerintah (X6) tidak berdampak signifikan secara parsial pada kecurangan laporan keuangan (Y).

2. Uji F

Tabel 4.13 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.162	6	2.860	25.876	.000 ^b
	Residual	9.838	89	.111		
	Total	27.000	95			

Sumber: SPSS Versi 27 (Data diolah penulis, 2024)

Sesuai tabel sebelumnya, diterima nilai f hitung sebesar pada variabel independen sebesar 25,876. Selain itu diketahui bahwa nilai $df1 = k-1 = 6-1 = 5$ dan $df2 = n-k = 96 - 6 = 90$. Sehingga mengikuti output di tabel 4.8 sebelumnya menunjukkan bila tingkat signifikan atau probabilitas senilai $0,000 < 0,05$ dan f hitung senilai $25,876 > f$ tabel 2,3156, maka dinyatakan berarti H7 diterima, yang berarti variabel independen pada penelitian yaitu tekanan eksternal, pergantian auditor, pemantauan yang tidak efektif, Pergantian dewan direksi, frekuensi gambar CEO dan proyek

kerjasama pemerintah secara gabungan berdampak signifikan pada *financial statement fraud*.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.14 Hasil Uji R^2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.797 ^a	.636	.611	.33248	2.013

Sumber: SPSS Versi 27 (Data diolah penulis, 2024)

⁵⁴ Berdasarkan tabel 4.14 sebelumnya diterima *Adjusted R-Squared* senilai 0,611 atau 61,1%. Hal tersebut memaparkan bila variabel independen di penelitian ini ialah tekanan eksternal, pergantian auditor, pemantauan yang tidak efektif, Pergantian dewan direksi, frekuensi gambar CEO, dan proyek kerjasama pemerintah berkontribusi ari dampak signifikan pada *financial statement fraud* senilai 61,1%, dengan sisa senilai 38,9% dipaparkan dari variabel lain.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Tekanan Eksternal (X1) terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

⁶ Dapat disimpulkan bila variabel tekanan eksternal (X1) mempunyai pengaruh signifikan secara parsial pada *financial statement fraud* (Y) sesuai temuan pengujian hipotesa di atas yang memaparkan bila H1 diterima. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Bambang Hartadi (2022) yang menyatakan pelaporan keuangan yang tidak jujur dipengaruhi oleh tekanan dari luar. Temuan studi ini menunjukkan bahwa ketika sebuah perusahaan mempunyai banyak hutang, sering kali perusahaan tersebut menghadapi gagal bayar, yang memberikan tekanan pada perusahaan tersebut untuk mencari sumber pendanaan dari luar untuk melunasi hutangnya. Jika suatu perusahaan dinilai mampu membayar kembali pinjamannya dan kinerja serta indikator keuangannya dinilai baik oleh kreditor dan pihak eksternal lainnya, maka perusahaan tersebut mungkin dapat memperoleh pendanaan. Oleh karena itu, dunia usaha mungkin diberi insentif untuk membuat laporan keuangan guna meningkatkan visibilitas mereka di hadapan kreditor dan pihak luar lainnya, yang dapat membuka peluang bagi mereka untuk mendapatkan pendanaan.

2. Dampak Bergantinya Auditor (X2) terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

Mengikuti temuan uji hipotesis tersebut di atas, dinyatakan bila variabel pergantian auditor (X2) tidak berdampak pada *financial statement fraud* (Y) bahkan sedikit signifikan. H2 dengan demikian ditolak. Hal ini membenarkan temuan penelitian Natasya Octaviana (2022) yang menemukan bahwa kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* tidak disebabkan secara signifikan dari pergantian auditor. Berdasarkan temuan studi tersebut, keputusan perusahaan untuk mengganti auditor tidak selalu disebabkan oleh bukti pelaporan keuangan yang tidak jujur; sebaliknya, ada penyebab lain yang mungkin memiliki peran pada keputusan ini. Untuk mengoptimalkan kinerja bisnis, suatu perusahaan dapat memutuskan untuk mengganti auditor atas inisiatifnya sendiri jika perusahaan tersebut tidak puas dengan auditor sebelumnya.

3. Pengaruh Pemantauan yang Tidak Efektif (X3) terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

Temuan pengujian hipotesa sebelumnya memaparkan bila H3 ditolak maka dinyatakan bila *financial statement fraud* (Y) secara parsial dipengaruhi secara signifikan dari variabel pemantauan yang tidak efisien (X3). Hal tersebut sesuai pada riset Bambang Hartadi (2022) yang menyatakan besarnya dampak ketidakefektifan pengawasan pada kecurangan pelaporan keuangan. Temuan penelitian ini menyatakan bagaimana lemahnya pengendalian internal suatu perusahaan dapat memberikan peluang bagi penipu untuk berhasil. sebab dewan komisaris independen berisi individu-individu yang tidak punya korelasi komersial atau hubungan lain dengan korporasi, maka mereka diperlukan untuk mengawasi tindakan operasional perusahaan. Sehingga, rasio komisaris independen menjadi proksi pada variabel ini; semakin besar jumlah perusahaan yang mempunyai dewan komisaris independen, membuat semakin rendah adanya kecurangan laporan keuangan, dan sebaliknya.

4. Pengaruh Pergantian Dewan Direksi (X4) terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

Variabel Pergantian Dewan Direksi (X4) tidak mempunyai dampak secara parsial pada *financial statement fraud* (Y) yang signifikan, sesuai temuan uji hipotesis di atas yang menunjukkan bahwa H4 ditolak. Hal ini sesuai

dengan penelitian Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, dan Dedy Djefris (2021) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara kecurangan pelaporan keuangan dengan Pergantian dewan direksi. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bila keberadaan *fraudulent financial reporting* tidak disebabkan dari Pergantian dewan direksi suatu perusahaan. Berdasarkan RUPS, peraturan OJK, dan peraturan perundang-undangan, perseroan melakukan perubahan susunan direksi. Pergantian direksi terjadi apabila seorang direktur meninggal dunia, sakit dan tidak mampu menjalankan tugasnya, mengundurkan diri sebelum masa jabatannya berakhir, atau diganti dalam RUPS, sesuai dengan undang-undang dan peraturan OJK. untuk mencegah pergantian direktur menjadi model pelaporan keuangan yang salah.

5. Pengaruh Frekuensi Gambar CEO (X5) terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

Ditarik kesimpulan bila variabel frekuensi gambar CEO (X5) mempunyai pengaruh signifikan secara parsial pada *financial statement fraud* (Y) sesuai temuan pengujian hipotesa di atas yang memaparkan bila H5 diterima. Penelitian Sari dan Nugroho (2020) yang menyatakan bila frekuensi foto CEO memberi dampak pemalsuan laporan keuangan, mendukung hal ini. Temuan studi ini memaparkan bila meningkatnya total gambar CEO dalam pada tahunan perusahaan menunjukkan bahwa mungkin ada faktor yang mempengaruhi terjadinya penipuan karena keangkuhan ekstrim para CEO dalam memamerkan kedudukan dan posisi mereka dalam organisasi. CEO menerapkan berbagai strategi untuk mempertahankan status dan posisinya karena kesombongannya yang ekstrim dan ingin menghindari kehilangannya (Yanti and Munari 2021). Kita dapat menarik kesimpulan bahwa gambar CEO yang banyak dimasukkan di laporan tahunan, semakin jelas bila keangkuhan CEO pada organisasi memungkinkan terjadinya penipuan laporan keuangan.

6. Pengaruh *Proyek Kerja Sama dengan Pemerintah* (X6) terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

Temuan uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa H6 diterima sehingga dapat disimpulkan bila *financial statement fraud* (Y) tidak disebabkan secara signifikan dari variabel proyek kemitraan pemerintah (X6). Hal ini sesuai dengan penelitian *Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, dan*

Dedy Djefris (2021) yang tidak menemukan hubungan antara **cooperation with government project** tidak berdampak pada **fraudulent financial reporting**. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaporan keuangan perusahaan yang menyesatkan tidak selalu disebabkan oleh hubungan kerja sama dengan pemerintah. Hal ini merupakan dampak dari pengawasan otomatis Otoritas Jasa Keuangan pada kerjasama dunia usaha dan pemerintah (OJK). agar proyek bersama dapat diselesaikan sesuai dengan undang-undang yang relevan. Selain itu, badan usaha yang dipilih oleh organisasi pemerintah untuk mengerjakan proyek bersama harus dipilih terlebih dahulu berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditentukan. Misalnya, pemerintah mempunyai keberanian untuk menyarankan proyek kerja sama dengan perusahaan yang memiliki kinerja baik, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan yang dipilih tidak akan terlibat dalam penipuan laporan keuangan.

7. Pengaruh Tekanan Eksternal, Pergantian Auditor, Pemantauan yang tidak efektif, Pergantian dewan direksi, Frekuensi Gambar CEO, dan Proyek Kerja Sama dengan Pemerintah Secara Simultan terhadap Financial Statement Fraud

Sesuai output pengujian hipotesis sebelumnya, sehingga bisa ditarik kesimpulan bila H7 diterima. Artinya variabel independen yang diteliti tekanan eksternal, pergantian auditor, pemantauan **yang tidak efektif**, Pergantian dewan **direksi**, frekuensi gambar CEO, dan proyek kerjasama pemerintah baik secara gabungan punya dampak yang signifikan pada pencegahan *financial statement fraud*. Penelitian Barezki, Fuadah, and Yulianita (2023) juga memaparkan bila variabel independen berdampak secara gabungan pada variabel dependen yaitu *financial statement fraud*. Temuan ini sama dengan dengan riset yang dilaksanakan pada penelitian ini.

F. Luaran Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini ialah berupa karya tulis ilmiah yang akan dipublikasikan pada JPENSI (Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi) yang dapat diakses melalui URL [84](https://jumalekonomi.unisla.ac.id/index.php/jpensi/article/view/2152/1239) (<https://jumalekonomi.unisla.ac.id/index.php/jpensi/article/view/2152/1239>) dan diterbitkan oleh Litbang UNISLA Pemas pada bulan Juni 2024. Selain itu, keluaran yang diharapkan dari temuan penelitian ini dapat membantu bisnis

tidak hanya di sektor perbankan dan keuangan, namun semua bisnis meningkatkan *company control* di masa depan, khususnya dalam memerangi *financial statement fraud* mengingat adanya teori penipuan model hexagon. Oleh karena itu, untuk memerangi potensi penipuan laporan keuangan sesegera mungkin.

Bab V. Simpulan dan Saran

Temuan penelitian pada perusahaan sektor bank dan keuangan yang terdapat pada BEI 2020–2022 menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi tekanan eksternal, pergantian auditor, pemantauan yang tidak efektif, pergantian dewan direksi, frekuensi gambar CEO, dan proyek kerja sama pemerintah memiliki dampak secara simultan pada variabel terikat *financial statement fraud*. Frekuensi gambar CEO, pemantauan yang tidak efektif, dan tekanan eksternal merupakan beberapa faktor yang berdampak signifikan pada *financial statement fraud*. Sementara itu, tidak ada pengaruh yang signifikan antara pergantian auditor, dewan direksi, dan **kerja sama dengan pemerintah terhadap *financial statement fraud***.

Disarankan agar teknik pengukuran tambahan, seperti *beneish m-score*, *earning management*, *discretionary accrual jones modified mode*, digunakan pada penelitian selanjutnya untuk menilai kemungkinan penipuan laporan keuangan. Diharapkan semakin banyak peneliti yang mampu mengukur lebih jauh, khususnya variabel elemen *collusion* yang ditentukan dengan menggunakan data pendukung pihak tambahan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memilih untuk memasukkan sampel yang lebih besar dari populasi penelitian, misalnya seluruh bank dan perusahaan subsektor keuangan yang terdapat pada BEI. Dan untuk saran terakhir, peneliti dapat melakukan analisis kecurangan laporan keuangan **menggunakan analisis regresi data panel**, dikarenakan **model analisis yang telah digunakan penulis dalam penelitian ini** masih belum memperhitungkan efek individu tau perusahaan secara lintas waktu. Sehingga dengan penggunaan analisis regresi data panel dapat memungkinkan inklusi dari efek tetap tiap individu yang dapat mempengaruhi probabilitas terjadinya **kecurangan laporan keuangan** secara signifikan.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau Dari Fraud Hexagon Pada Perusahaan Sektor Perbankan Dan Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020-2022

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	2%
3	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%
4	123dok.com Internet Source	1%
5	eprints.perbanas.ac.id Internet Source	1%
6	repository.umsu.ac.id Internet Source	1%
7	jurnalekonomi.unisla.ac.id Internet Source	1%
8	repository.ub.ac.id Internet Source	1%

9	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
10	docplayer.info Internet Source	<1 %
11	lib.ibs.ac.id Internet Source	<1 %
12	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
13	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
14	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
15	Submitted to Tarumanagara University Student Paper	<1 %
16	Submitted to STIE Perbanas Surabaya Student Paper	<1 %
17	adoc.pub Internet Source	<1 %
18	digilibfeb.ub.ac.id Internet Source	<1 %
19	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
20	repository.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %

21	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
22	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
23	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
24	Submitted to University of Wollongong Student Paper	<1 %
25	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
26	jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id Internet Source	<1 %
27	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
28	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
29	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	<1 %
30	Submitted to stie-pembangunan Student Paper	<1 %
31	Submitted to UPN Veteran Jakarta Student Paper	<1 %
32	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %

33	www.scribd.com Internet Source	<1 %
34	Syurmita Syurmita, Indah Sholikhatun Nisa, Ade Wirman Syafei. "Analisis Pengaruh Teori Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan", Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 2024 Publication	<1 %
35	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
36	eprints.umg.ac.id Internet Source	<1 %
37	repository.stie-aub.ac.id Internet Source	<1 %
38	dspace.umkt.ac.id Internet Source	<1 %
39	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
40	trilogi.ac.id Internet Source	<1 %
41	afidburhanuddin.wordpress.com Internet Source	<1 %
42	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %

43	repository.unsil.ac.id Internet Source	<1 %
44	Submitted to Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta Student Paper	<1 %
45	a-research.upi.edu Internet Source	<1 %
46	cdn.repository.uisi.ac.id Internet Source	<1 %
47	core.ac.uk Internet Source	<1 %
48	stiemuttaqien.ac.id Internet Source	<1 %
49	Nursyamsu Nursyamsu, Irfan Irfan, Ibrahim R. Mangge, Moh. Anwar Zainuddin. "Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kabonena", Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam, 2020 Publication	<1 %
50	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
51	ejurnal.uij.ac.id Internet Source	<1 %

52	ibn.e-journal.id Internet Source	<1 %
53	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
54	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
55	Submitted to California High School Student Paper	<1 %
56	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
57	ocs.upnvj.ac.id Internet Source	<1 %
58	Submitted to Universitas Negeri Medan Student Paper	<1 %
59	adoc.tips Internet Source	<1 %
60	repository.usm.ac.id Internet Source	<1 %
61	www.repository.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %
62	Submitted to Southeast Community College Student Paper	<1 %
63	Submitted to University of Finance and Economics	<1 %

64

eprints.kwikkiangie.ac.id

Internet Source

<1 %

65

ja.ejournal.unri.ac.id

Internet Source

<1 %

66

owner.polgan.ac.id

Internet Source

<1 %

67

Submitted to Universitas Tidar

Student Paper

<1 %

68

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

<1 %

69

digitalcommons.kennesaw.edu

Internet Source

<1 %

70

eprints.unisla.ac.id

Internet Source

<1 %

71

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

72

journals.telkomuniversity.ac.id

Internet Source

<1 %

73

repository.unmuhjember.ac.id

Internet Source

<1 %

74

Anggit Lisa Zahara, Dyah Ratnawati. "Analisis Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan

<1 %

Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2024

Publication

75

Submitted to Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Student Paper

<1 %

76

akuntansi.feb.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

77

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

78

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

79

jurnal.umuslim.ac.id

Internet Source

<1 %

80

konsultasiskripsi.com

Internet Source

<1 %

81

repository.ibs.ac.id

Internet Source

<1 %

82

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1 %

83

repository.uinbanten.ac.id

Internet Source

<1 %

84

repository.unitri.ac.id

Internet Source

<1 %

85

repository.untar.ac.id

Internet Source

<1 %

86

Anissak Fitri Ramahdani, Sri Trisnaningsih. "Pengaruh Ukuran Pemerintah Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Pemerintah Kota Surabaya", *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 2022

Publication

<1 %

87

Devira Puri Ayu Melati, Dwi Jaya Kirana, Noegrahini Lastiningsih. "ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM DETERMINASI PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN FAMILY OWNERSHIP SEBAGAI VARIABEL MODERASI", *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 2020

Publication

<1 %

88

Margaretha Lionardi, Sugi Suhartono. "Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon", *Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2022

Publication

<1 %

89

Maura Noverienda Armelia, Ismail Ismail. "Pengaruh Self-Regulated Learning terhadap

<1 %

Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2021

Publication

90 Nisa', Indah Khoirun. "Peran Enterprise Risk Management dalam Peningkatan Firm Value Pada Perusahaan Bumn yang Go Public di Bursa Efek Indonesia", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023

Publication

91 danielstephanus.wordpress.com

Internet Source

92 e-journal.uajy.ac.id

Internet Source

93 ejournal-s1.undip.ac.id

Internet Source

94 es.scribd.com

Internet Source

95 journal.unika.ac.id

Internet Source

96 journal.unnes.ac.id

Internet Source

97 jurnal.ubl.ac.id

Internet Source

98 repository.uhamka.ac.id

Internet Source

99	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
100	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
101	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
102	Ermawati. "Determinan Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory dan Sustainability Report Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 (Bursa Efek Indonesia 2018 -2022)", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024 Publication	<1 %
103	Inevaropa Helni Taek, Michael Fernandez, Meryani Lakapu. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STRUCTURE DYADIC METHOD TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP", Asimtot : Jurnal Kependidikan Matematika, 2020 Publication	<1 %
104	Mentari Chandra Tjiang, Fransiskus Randa, Marselinus Asri. "PENGARUH MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN", SIMAK, 2018 Publication	<1 %

105	Natalis Christian, Veronica Veronica, Lisa Lim. "Perkembangan Akuntansi Thailand dan Analisis Shenanigans pada Perusahaan Group Lease", Owner, 2021 Publication	<1 %
106	Suci Oktavia, Asniati Bahari, Rayna Kartika. "Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan", Jurnal Akuntansi dan Ekonomika, 2022 Publication	<1 %
107	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1 %
108	cdn.undiknas.ac.id Internet Source	<1 %
109	docobook.com Internet Source	<1 %
110	fe.ubhara.ac.id Internet Source	<1 %
111	ijins.umsida.ac.id Internet Source	<1 %
112	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
113	m.hukumonline.com Internet Source	<1 %
114	repo.itera.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

115 repository.umsu.ac.id
Internet Source

<1 %

116 repository.radenfatah.ac.id
Internet Source

<1 %

117 repository.stienobel-indonesia.ac.id
Internet Source

<1 %

118 repository.stiesia.ac.id
Internet Source

<1 %

119 widyagama.ac.id
Internet Source

<1 %

120 www.readbag.com
Internet Source

<1 %

121 Erma Setiawati, Ratih Mar Baningrum.
"DETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL
REPORTING MENGGUNAKAN ANALISIS
FRAUD PENTAGON : STUDI KASUS PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTED DI
BEI TAHUN 2014-2016", Riset Akuntansi dan
Keuangan Indonesia, 2018
Publication

<1 %

122 repository.usu.ac.id
Internet Source

<1 %

- 123 Falentina K. G. Rani, Linda Lambey, Sherly Pinatik. "PENGARUH INTEGRITAS, KOMPETENSI, DAN PROFESIONALISME TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN BAGIAN AKUNTANSI PADA PT. BANK MANDIRI (PERSERO) TBK MANADO", GOING CONCERN : JURNAL RISET AKUNTANSI, 2018
Publication <1 %
-
- 124 Indra Lukmana Putra. "PENGARUH FINANCIAL PRESSURE, STABILITY DAN TARGET TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD", RISTANSI: Riset Akuntansi, 2023
Publication <1 %
-
- 125 Masrustaf, Galland Guritma. "Peran Human Capital Dan Keterlibatan Karyawan Dalam Knowledge Management Capabilities Pada Upaya Peningkatan Kinerja SDM", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024
Publication <1 %
-
- 126 Panggah Wira Angkasa, Dewi Indriasih, Baihaqi Fanani. "PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE, OPINION SHOPPING, KUALITAS AUDIT, DAN AUDIT CLIENT TENURE TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN AUDITING", Multiplier: Jurnal Magister Manajemen, 2019
Publication <1 %
-

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI KEDIRI
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Status Terakreditasi "Baik Sekali"

SK. BAN PT No: 671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021
Jalan K.H. Achmad Dahlan No. 76 Telepon: (0354) 771576, 771503, 771495 Kediri

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI
Nomor: 024.233/A/GPM//FEB-UNP-Kd/VII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Faisol, M.M.
NIDN : 0712046903
Jabatan : Gugus Penjamin Mutu

Menyatakan bahwa:

Nama : Lexia Ifana
NPM : 2212020171
Program Studi : SI Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau Dari Fraud Hexagon Pada Perusahaan Sektor Perbankan Dan Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020-2022

Telah melakukan cek plagiasi pada dokumen Skripsi dengan hasil sebesar $\leq 30\%$ dan dinyatakan bebas dari unsur-unsur plagiasi. (Ringkasan hasil plagiasi terlampir)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 29 Juli 2024
Gugus Penjamin Mutu,



Dr. Faisol, M.M.
NIDN 0712046903